

MERAJUT WARISAN BUDAYA GUNUNGGKIDUL

EKSPLORASI TRADISI LELUHUR DI KEDUNGKERIS



MUHAMMAD ERDIANSYAH CHOLID ANJALI, DKK

MERAJUT WARISAN BUDAYA
GUNUNGKIDUL

Eksplorasi Tradisi Leluhur di Kedungkeris

Tim Penyusun

Muhammad Erdiansyah Cholid Anjali

Laela Niswatin

Yuliana Ramawati

Aidilla Qurotianti

Bima Ridho Pratama

**Judul : MERAJUT WARISAN BUDAYA
GUNUNGGKIDUL**

Eksplorasi Tradisi Leluhur di Kedungkeris

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang . Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penulis

76 halaman + xiv ukuran 12 x 19 cm

Tim Penyusun :

Muhammad Erdiansyah Cholid Anjali

Laela Niswatin

Yuliana Ramawati

Aidilla Qurotianti

Bima Ridho Pratama

ISBN : 978 – 623 – 8710 – 14 – 0

Yogyakarta, Tahun 2024

Desain Sampul : Rokhman Trianto

Tata Letak : Tim

Diterbitkan oleh

CV Istana Agency

Dicetak Oleh :

Rumah Cetak **Campusiana**

Krapyak – Yogyakarta

email : campusiana.jogja@gmail.com

Hp : 085729282495 (Telp/WA)

KATA PENGANTAR

Kepala Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Buku merupakan media transformasi informasi, baik ilmiah maupun non ilmiah. Buku juga dapat menjadi media komunikasi antar generasi secara tidak langsung, dan prasarana estafeta pengetahuan. Penulisan dan gaya Bahasa yang digunakan dalam penyusunan sebuah buku tergantung tujuan dan topik bahasannya. Salah satunya buku yang berjudul “MERAJUT WARISAN BUDAYA GUNUNGKIDUL: Eksplorasi Tradisi Leluhur di Kedungkeris”.

Budaya adalah sekumpulan perilaku masyarakat yang menjadi kebiasaan, dilakukan secara berulang-ulang, disepakati bersama, dan menjadi landasan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, ada budaya yang menurut persepsi atau penilaian sebagian masyarakat jelek (perilakujelek-madharat), namun pada umumnya budaya yang pernah berkembang dan masih hidup di masyarakat hingga sekarang memiliki dampak positif, baik, bermakna, dan bernilai. Nilai Kebaikan yang terkandung dalam suatu budaya perlu dilestarikan agar hikmahnya dapat menjadi inspirasi tuntunan hidup bermasyarakat yang guyub, rukun, dan damai.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka kehadiran buku ini menjadi penting. Tujuan disusunnya buku ini yakni untuk mendokumentasikan, merawat, dan menyediakan informasi yang dapat dipelajari tentang tradisi budaya yang ada dan masih berkembang di Kedungkeris, Kabupaten Gunungkidul. Nilai-nilai yang terkandung dalam sajian tradisi leluhur di Kedungkeris diharapkan dapat diketahui, dipahami maknanya oleh generasi

sekarang, sehingga dapat menjadi referensi bagi perilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak nilai-nilai yang diangkat dalam sajian tradisi di buku ini, mulai dari tata hubungan sesama manusia/warga masyarakat, cara berterima kasih kepada Sang Pemberi Rezeki, hingga alam sekitarnya, salah satunya pelestarian sungai yang menjadi medium kehidupan manusia. Tata hubungan tersebut mengkristal menjadi satu kesatuan interaksi harmonis. Interaksi yang utuh merupakan realisasi dari hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta–Allah (*Qablun minAllah*), sesama manusia (*Qablun minannass*), dan dengan alam (*Qablun minal 'alam*).

Akhirnya, kami berharap buku ini menjadi inspirasi nilai bagi masyarakat Kabupaten Gunungkidul khususnya, dan seluruh masyarakat pada umumnya. Kami berharap nilai-nilai yang terkandung dalam buku ini dapat disampaikan secara luas melalui media kreatif, sehingga menarik bagi generasi terkini. Atas nama Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) mengucapkan terima kasih kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DISPUSSIP) Kabupaten Gunungkidul yang telah bekerjasama dalam program pengabdian kepada masyarakat Bersama UMY melalui Perpustakaan UMY atas terbitnya buku ini. Selamat kepada teman-teman Perpustakaan UMY sebagai Tim Penulis buku Sejarah Budaya ini, Insya Allah karya ini menjadi amal ibadah dan jariyah yang mendapat pahala tiada henti.

Yogyakarta, 1 Juli 2024

Dr. Ir. Gatot Supangkat S, M.P., IPM, ASEAN Eng.

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak etnis, suku, dan kepercayaan. Sehingga Indonesia memiliki beragam tradisi unik yang berbeda-beda tiap daerah termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di Kabupaten Gunungkidul. Tradisi leluhur yang saat ini masih ada membuktikan bahwa masyarakat dapat hidup berdampingan dengan tradisi. Seiring berjalannya waktu, budaya lokal termasuk tradisi leluhur dikhawatirkan perlahan-lahan hilang atau terlupakan karena termakan zaman. Oleh karena itu, perlu upaya memberikan informasi kepada generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa untuk melestarikan budaya lokal supaya tidak luntur apalagi sampai punah karena budaya lokal merupakan identitas dari suatu daerah.

Dimasa modernisasi ini banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Salah satu dampak negatif modernisasi adalah perubahan pandangan masyarakat terhadap budaya dan luntarnya budaya lokal di kalangan masyarakat terutama generasi muda pada saat ini. Padahal dengan mengetahui apa saja tradisi leluhur yang masih dilakukan hingga saat ini, tentunya membuat seseorang semakin cinta dengan daerahnya dan ingin terus melestarikan tradisi tersebut, agar generasi selanjutnya tahu akan budaya di daerahnya.

Ditengah-tengah minimnya tulisan yang menggali potensi budaya, potensi sosial dan potensi warisan adil luhung tradisi yang ada di Kabupaten Gunungkidul maka kami menyambut baik atas keberhasilan Tim Penulis Perpustakaan UMY yang telah berhasil menyelesaikan buku yang berjudul "MERAJUT WARISAN BUDAYAGUNUNGKIDUL:Ekplorasi Tradisi Leluher di Kedungkeris". Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul berusaha menjadi perantara antara pengguna dan koleksi buku tersebut nantinya sebagai sumber informasi pengetahuan agar

tradisi leluhur tetap hidup. Menghidupkan budaya sendiri artinya menghidupkan nilai-nilai luhur, dan kearifan lokal yang dimiliki dan dihidupi bersama secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dalam suatu bangsa, sebab kebudayaan juga dapat dimaknai sebagai identitas kolektif atau jati diri suatu daerah.

Yogyakarta, 25 Juni 2024

Kisworo, S.Pd., M.Pd.

Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, buku “MERAJUT WARISAN BUDAYA GUNUNGKIDUL: Eksplorasi Tradisi Leluhur Di Kedungkeris” ini dapat dihadirkan pada Milad Perpustakaan UMY ke 27.

Buku ini sebagai wujud pengabdian masyarakat lembaga Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang dilaksanakan oleh Perpustakaan UMY, sebagai wujud kepedulian perpustakaan UMY terhadap kearifan lokal masyarakat yang mulai tidak dikenal oleh generasi sekarang. Hal ini menjadi langkah awal pembelajaran bagi pustakawan UMY dalam penulisan buku cerita.

Buku ini bukan menuliskan sejarah, tetapi rangkaian kisah yang diceritakan secara turun–temurun oleh warga Kedungkeris. Tradisi nenek moyang yang sarat makna dan filosofi ini diceritakan oleh narasumber dan pemerhati budaya Kedungkeris dan dituliskan kembali oleh pustakawan UMY.

Kami berharap buku ini bisa menjadi bahan bacaan bagi warga Gunungkidul dan masyarakat luas agar budaya dan tradisi yang ada di Kedungkeris dapat dilestarikan.

Selamat membaca, semoga buku ini dapat menginspirasi perpustakaan dan pustakawan dalam melakukan pengabdian masyarakat.

Akhirnya, kami mengucapkan terimakasih kepada Kepala Lembaga Pengabdian Masyarakat UMY atas kepercayaannya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Gunungkidul yang telah memberikan peta pengabdian, Kepala Padukuhan Kedungkeris dan warganya yang dengan sangat ramah memberikan *support* kepada perpustakaan UMY, dan kepada semua pihak yang tak dapat kami sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 25 Juni 2024
Novy Diana Fauzie, SS., MA.

SEKAPUR SIRIH

Tradisi merupakan warisan budaya tak benda yang mengandung nilai-nilai sejarah, spiritual, dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan ini memiliki peran penting dalam membentuk identitas, menjaga keberlanjutan budaya, serta memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Di era modern ini, globalisasi dan teknologi sering menggeser nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan tradisi menjadi semakin penting. Indonesia sendiri merupakan negeri yang kaya akan aneka ragam budaya dan tradisi leluhur yang terbentang luas dari Sabang hingga Merauke. Setiap daerah memiliki khazanah budaya yang menjadi identitas dan kebanggaan masyarakatnya.

PadukuhanKedungkeris di Gunungkidul adalah salah satu contoh nyata yang berhasil menjaga warisan budaya tak benda. Berbagai tradisi seperti Rasulan, Mapar Tunggak, Gumbregan, Entas-Entas, Sedekah Kupat, Among-Among, Mubeng Deso, dan Besik Kali masih hidup dan terus dilakukan hingga saat ini. Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai-nilai luhur dan kebersamaan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kedungkeris.

Sebagai contoh Entas-entas, merupakan sebuah ungkapan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas berkah dan rezeki yang diberikan dalam bentuk hasil tani yang melimpah dan subur. Selain itu ada juga Besik kali yang merupakan kegiatan warga masyarakat untuk membersihkan kali atau sumber mata air dari segala kotoran yang berada di sekitar aliran sungai, seperti ranting pohon, daun-daun gugur, sampah, dan lain-lain.

Setiap tradisi yang dijelaskan dalam buku ini mengandung makna dan cerita yang mendalam, memperkaya kehidupan spiritual dan sosial masyarakat PadukuhanKedungkeris. Melalui pelestarian tradisi ini, Padukuhan tersebut tidak hanya menjaga identitas

budaya mereka tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif kepada generasi muda.

Buku "Merajut Warisan BudayaGunungkidul: Eksplorasi Tradisi Leluhur di PadukuhanKedungkeris" adalah sebuah perjalanan mendalam ke dalam hati dan jiwa masyarakat Padukuhan, yang menunjukkan betapa pentingnya menjaga dan merawat warisan leluhur. Sebagai penulis, kami mengajak pembaca untuk mengenal lebih dekat dan menghargai kekayaan budaya yang ada di PadukuhanKedungkeris, serta mengambil inspirasi dari semangat mereka dalam melestarikan tradisi.

Selain itu, buku ini juga menjadi bukti bahwa masih ada Padukuhan-Padukuhan di Indonesia yang mempertahankan kearifan lokal dan memegang teguh tradisi warisan leluhur. Warisan budaya ini merupakan aset berharga bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman. Semoga melalui karya ini dapat memperkaya wawasan pembaca tentang keberagaman dan keunikan budaya Indonesia sekaligus mengukuhkan rasa bangga dan cinta akan tanah air tercinta.

Selamat membaca dan menjelajah!

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah kami ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta kekuatan-Nya dan kesempatan yang tak ternilai harganya kepada penulis untuk menyelesaikan buku "**MERAJUT WARISAN BUDAYA GUNUNGKIDUL: Eksplorasi Tradisi Leluhur di Kedungkeris**". Tanpa pertolongan dan bimbingan-Nya, segala usaha kami tentu tidak akan membuahkan hasil yang memuaskan. Tim Penulis Perpustakaan UMY juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini.

Pertama-tama, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) atas dukungan dana dan kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk melakukan pengabdian, penelitian dan penyusunan buku ini. Tanpa dukungan LPM UMY, buku ini tidak akan terwujud.

Kedua, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul yang telah memfasilitasi dan menjembatani kami dengan pihak Kalurahan Kedungkeris. Dukungan ini telah memungkinkan kami untuk menjalin kerjasama yang baik dan menjalankan berbagai program serta kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Ketiga, ucapan terima kasih tak terhitung kepada Kalurahan Kedungkeris khususnya kepada Bapak Rusdi Martono, S.Pd. selaku Lurah Kedungkeris dan seluruh staf Kalurahan Kedungkeris yang telah menjembatani kami dengan seluruh narasumber dan memfasilitasi tempat acara.

Serta, terima kasih kepada narasumber antara lain:

1. Heri Rustanta (Dukuh Kewarasan)

2. Tri Widodo (Dukuh Pringsurat)
3. Warsono (Tokoh Masyarakat Padukuhan Pringsurat)
4. Sumarjo (Dukuh Kedungkeris)
5. Drs. Subiyanto (Warga Kewarasan)
6. Bikan (Warga Kewarasan)
7. Sugimo (Warga Pringsurat)

Tanpa partisipasi aktif dan antusiasme dari masyarakat Kedungkeris, buku ini tidak akan kaya akan informasi. Setiap cerita, tradisi, dan pengetahuan yang dibagikan menambah nilai historis dan budaya yang membuat buku ini menjadi lebih hidup dan bermakna. Kami sangat menghargai segala bentuk kontribusi seluruh narasumber. Keikutsertaan mereka tidak hanya memperkaya isi buku ini, tetapi juga mempererat hubungan antara penulis dan masyarakat setempat. Terima kasih atas kehangatan, keterbukaan, dan semangat kolaboratif yang ditunjukkan oleh seluruh narasumber.

Selanjutnya, terima kasih kami ucapkan kepada Bapak Joko Siono selaku penulis buku "Tumaritis" yang telah memberikan wawasan terkait Gunungkidul terkhusus Kalurahan Kedungkeris. Serta, kami ucapkan terimakasih kepada saudara Veri Setiawan S.Pd., M.Pd. yang telah berbagi pengetahuan terkait penelusuran Sejarah dan Budaya.

Terakhir, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya bagi masyarakat secara umum dalam memahami dan melestarikan warisan budaya leluhur mereka.

Salam

Tim Penulis Perpustakaan UMY

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
SEKAPUR SIRIH.....	x
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
PENDAHULUAN.....	1
AMONG-AMONG.....	8
BESIK KALI.....	15
ENTAS-ENTAS.....	22
GUMBREGAN.....	29
MAPAR TUNGGAK.....	35
MUBENG DESA.....	42
SEDEKAH KUPAT.....	47
SELIKURAN.....	53
RASULAN.....	59
PENUTUP.....	65
REFERENSI.....	67
BIODATA PENULIS.....	72

PENDAHULUAN

Desa tercipta dari kesederhanaan, ketenangan, kehangatan, dan kebahagiaan. Tempat yang jauh dari hiruk pikuk kota dan hanya menawarkan kedamaian. Bagi kita penghuni kota mungkin sudah jarang mendengar ayam berkokok di saat subuh, riuh kicauan burung yang asik bercengkrama di antara pohon-pohon. Pada malam hari ramainya suara katak dan jangkrik asik bernyanyi atau dari kejauhan suara burung hantu yang sibuk mencari mangsa dari ketinggian. Segala harmoni yang ada di desa menjadikan desa menjadi tempat yang memiliki kesan tersendiri.



Prasasti Kawali I di Kawasan Kabuyutan Astana Gede, Kawali
Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Astana_Gede

Soetardjo Kartohadikoesomo dalam bukunya menjelaskan bahwa istilah desa berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *swadesi*. Istilah tersebut artinya tempat asal, tempat tinggal,

negeri asal, dan tanah leluhur yang merujuk pada suatu kesatuan hidup dengan norma dan memiliki batas yang jelas.¹ Di Indonesia, desa pertama kali ditemukan oleh Herman Warner Muntinghe seorang Pembantu Gubernur Inggris di masa penjajahan kolonial Inggris pada tahun 1817. Bukti sejarah lain mengklaim bahwa desa sudah ada sejak jaman kerajaan, seperti penemuan Prasasti Kawali di Jawa Barat dan Prasasti Walandit di Jawa Timur sekitar abad 14.²



Prasasti Walandit di Kawasan Bromo Tengger

Sumber: <https://www.kompas.com/stori/read/2022/12/26/210000279/isi-prasasti-walandit-dari-kawasan-bromo-tengger?page=all>

Berdasarkan catatan administrasi, *Regeringsreglement* 1854 atau RR 1854 merupakan peraturan yang setingkat dengan Undang-Undang Dasar (UUD) yang mengatur tentang Desa.³

¹ M. Irwan Tahir, "Sejarah Perkembangan Desa Di Indonesia: Desa Masa Lalu, Masa Kini Dan Bagaimana Masa Depan," *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 38 (2012), <http://eprints.ipdn.ac.id/526>.

² Eiben Heizar, "Inilah Sejarah Di Balik Pembentukan Desa Di Indonesia," *Tempo*, January 27, 2023, <https://nasional.tempo.co/read/1684694/inilah-sejarah-di-balik-pembentukan-desa-di-indonesia>.

³ Laila Rohma, "Pemerintahan Desa di Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda," kumparan, April 24, 2022, <https://kumparan.com/laila-rohma-1650704391685328347/pemerintahan-desa-di-indonesia-pada-masa-kolonial-belanda-1xwJsVNx5qT>.

Hal tersebut tertera pada RR 1854 pasal 71 mengatur tentang Kepala Desa dan Pemerintah Desa seperti penunjukan Bupati dan Gubernur Jenderal.⁴ Di tahun 1903, muncul *Decentralisatie Wet* 1903 atau Undang-Undang (UU) Desentralisasi yang merupakan amandemen tambahan terhadap RR 1854 dan penambahan berada di pasal 68a, 68b, dan 68c. Pada *Decentralisatie Wet* 1903 memberikan kewenangan pada setiap daerah untuk mengelola keuangan sendiri dan pembentukan dewan-dewan yang memiliki kewenangan untuk membuat peraturan daerah.

Akan tetapi UU tersebut belum sepenuhnya dapat mengatur setiap daerah dan terdapat gejolak politik di pemerintahan Hindia-Belanda. Sehingga pemerintah menerbitkan *Inlandse Gemeente Ordonantie* (IGO) 1906 yang mengatur Pemerintahan Padukuhan di Wilayah Jawa dan Madura dan *Inlandse Gemeente Ordonantie Buitengewesteen* (IGOB) 1938 yang mengatur pemerintahan Padukuhan di luar wilayah Jawa dan Madura.⁵

Di wilayah Gunungkidul sendiri dapat melihat dari Perjanjian Giyanti 1755 dan Perjanjian Klaten 1830 yang menandakan Gunungkidul masuk ke Wilayah di Ngayogyakarta Hadiningrat (sekarang menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta).⁶ Akan tetapi, wilayah Gunungkidul belum resmi sebagai Kabupaten. Hal ini dapat dilihat di Lembar Kerajaan (*Rijksblad*) no. 11 tahun 1916 yang menetapkan 3 kabupaten yaitu Kalasan, Bantul, dan Sulaiman (sekarang menjadi

⁴ Hendri F. Isnaeni, "Menelaah Sejarah Otonomi Daerah," *Historia*, August 28, 2022, <https://historia.id/politik/articles/menelaah-sejarah-otonomi-daerah-P74dj>.

⁵ Chanif Nurcholis and Sri Wahyu Kridasakti, "Reconstruction of The Local Government Model Based on The Concept of The Founding Fathers and The 1945 Constitution Juncto The 1945 Constitution of The Republic of Indonesia Towards Modern Local Government," *Yustisia Jurnal Hukum* 7, no. 3 (December 31, 2018): 534, <https://doi.org/10.20961/yustisia.v7i3.24610>.

⁶ Joko Siono, *Tumaritis* (Gunung Kidul: Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul, 2022).

Sleman). Lalu terdapat perubahan wilayah pada *Rijksblad* no. 12 tahun 1916 yang menetapkan Gunungkidul sebagai kabupaten bersama dengan Kalasan, Bantul, dan Sleman.

Terjadi dinamika dari pembentukan kabupaten di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dinamika ini menimbulkan bongkar-pasang dalam penentuan kabupaten di wilayah DIY. Pada akhirnya di tahun 1940 muncul *Rijksblad Van Jogjakarta* no. 13/1940 yang menetapkan wilayah Yogyakarta terdiri dari 4 Kabupaten, yaitu Sleman, Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo.⁷

Penentuan pemerintah Padukuhan sendiri dapat dilihat dari *Rijksblad* no. 12 tahun 1916. Pada saat itu wilayah Gunungkidul terdiri dari 169 kalurahan atau Padukuhan, termasuk Kalurahan Kedungkeris. Sempat terjadi dinamika tentang pembagian wilayah Padukuhan, seperti yang ada di *Rijksblad Van Jogjakarta* 1927 yang berubah dari 169 menjadi 168 Kalurahan.⁸ Pada akhirnya, di masa Pemerintahan Republik Indonesia muncul Maklumat No. 5 tahun 1948 Pemerintahan Daerah Istimewa Negara Republik Indonesia Jogjakarta (Kasultanan dan Paku Alaman) Pasal 1 huruf c menyebutkan jumlah kalurahan yang sebelumnya 168 berubah menjadi 141 kalurahan termasuk Kalurahan Kedungkeris.⁹

Kalurahan kedungkeris merupakan bagian terkecil dari strata wilayah di Indonesia. Ciri khas padukuhan sendiri identik dengan kehidupan masyarakatnya yang gemar gotong

⁷ Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah D.I Yogyakarta, "Sejarah Singakat Kabuapten Sleman," Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah D.I Yogyakarta, December 3, 2018, <http://dpad.jogjaprovo.go.id/article/news/vieww/sejarah-singakat-kabupaten-sleman-1488>.

⁸ Siono, *Tumaritis*.

⁹ "Maklumat No 5 Tahun 1948" (Sekretariat Dewan Pemerintah, 1948),

[\[bantul.desa.id/assets/files/dokumen/Maklumatno5tahun1948_compressed1.pdf\]\(https://panjangrejo-bantul.desa.id/assets/files/dokumen/Maklumatno5tahun1948_compressed1.pdf\).](https://panjangrejo-</p></div><div data-bbox=)

royong dan masih mempertahankan adat-istiadat dengan kuat.¹⁰ Kita dapat melihat kebiasaan orang-orang di desa yang masih mempertahankan budaya *ngumpul* pada momen tertentu agar setiap warga tetap saling *guyub* satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan kesan masyarakat Jawa yang dikenal memegang teguh filosofi hidup seperti *Nrimo ing Pandum* (menerima secara penuh tanpa menuntut sesuatu yang lebih) dan *Hamemayu Hayuning Bawana* (mempercantik keindahan dunia).¹¹¹²

Desa yang menarik untuk dikaji salah satunya adalah Kalurahan Kedungkeris. Padukuhan ini terletak di wilayah Kabupaten Gunungkidul. Terletak di ketinggian 600 meter di atas permukaan laut, Kalurahan Kedungkeris menawarkan udara yang sejuk dan menyegarkan. Hamparan sawah hijau yang membentang luas, dihiasi dengan pepohonan rindang disekelilingnya, menciptakan panorama pedesaan yang begitu asri. Suara gemericik air sungai yang jernih, menambah kedamaian dan ketenangan suasana desa.

Kedungkeris tak hanya menawarkan keindahan alam dan budaya, tetapi juga potensi ekonomi yang menjanjikan. Mayoritas penduduk menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama.¹³ Selain itu, Kalurahan Kedungkeris juga mengembangkan sektor pariwisata dan kuliner lokal yang siap memanjakan lidah wisatawan.

¹⁰ Laila Rohma, "Pemerintahan Desa Di Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda | Kumparan.Com," 2022, <https://kumparan.com/laila-rohma-1650704391685328347/pemerintahan-desa-di-indonesia-pada-masa-kolonial-belanda-1xwJsVNx5qT/2>.

¹¹ Silvia Maudy Rakhmawati, "Nrimo Ing Pandum dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa," *Jurnal Pancasila* 3, no. 1 (2022).

¹² Dela Khoiril Ainia, "Konsep Metafisika dalam Falsafah Jawa Hamemayu Hayuning Bawana," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (September 1, 2021): 195–201, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.30591>.

¹³ Joko Siono, *Tumaritis* (Gunungkidul: Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul, 2022).

Masyarakat Kalurahan Kedungkeris menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur. Mengingat Kalurahan Kedungkeris masih kental dengan budaya Jawa. Hal ini menunjukkan sifat khas oleh masyarakat Kedungkeris sebagai orang Jawa yang ramah, sederhana, luwes, dan berpegang erat pada tradisi.¹⁴ Kalurahan Kedungkeris sendiri menyimpan beberapa tradisi budaya dan masih terjaga hingga sekarang.

¹⁴ Puspasari Setyaningrum, "Mengenal Suku Jawa, dari Asal-usul hingga Tradisi," KOMPAS.com, August 27, 2022, <https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/08/27/103121178/mengenal-suku-jawa-dari-asal-usul-hingga-tradisi>.

TRADISI AMONG AMONG



AMONG – AMONG

Bima Ridho Pratama

Among–among merupakan salah satu tradisi yang telah dilakukan secara turun–temurun oleh masyarakat Kalurahan Kedungkeris, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul. Penyebutan tradisi *Among–among* sedikit mengalami pergeseran menjadi *Ngemong–mongi*. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Kepala Padukuhan (Dukuh) Pringsurat, Tri Widodo (39). Pergeseran penyebutan tradisi tersebut dapat terjadi karena dialek sehari–hari oleh masyarakat Kedungkeris. Meskipun terdapat pergeseran penyebutan, hal ini tidak mengurangi makna dan tujuan dari tradisi *Among–among* itu sendiri.

Among–among merupakan tradisi Jawa sebagai wujud doa seseorang yang masih hidup dengan menyampaikan hajat dan berdoa agar hajatnya segera terkabul.¹⁵ Tradisi *Among–among* dilaksanakan hampir di seluruh wilayah Pulau Jawa.¹⁶ Penamaan tradisi *Among–among* sendiri berasal dari kata *Pamomong* yang memiliki arti dalam bahasa Jawa *ngemong* atau dalam bahasa Indonesia berarti yang mengasuh. Kata yang mengasuh atau pengasuh disini dapat dimaksudkan kepada Tuhan dan/atau entitas yang dipercaya sebagai roh halus. Berdasarkan pernyataan dari Dukuh Padukuhan Pringsurat, roh halus disini adalah *Sedulur Papat Lima Pancer*. *Sedulur Papat Lima Pancer* dalam kepercayaan Jawa

¹⁵ Muhammad Rayhan Hidayatullah, “Budaya Among–Among Dan Slametan Di Pulau Jawa,” *Universitas Darussalam Gontor*, 2021, 3–8.

¹⁶ L Munawaroh, “Makna Tradisi Among–Among Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemrajen Banyumas” (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), http://digilib.uin-suka.ac.id/19251/2/09520022_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf.

disimbolkan sebagai *kakang kawah* (air ketuban), *adi ari-ari* (ari-ari), *Getih* (darah), *Puser* (tali pusar), dan *Pancer* (tubuh). *Sedulur Papat Lima Pancer* dalam tradisi Jawa merupakan kearifan yang mengajarkan nilai-nilai universal mengenai persaudaraan, keseimbangan, serta kebijaksanaan.

Tradisi *Among-among* dilaksanakan pada hari kelahiran seseorang. Dukuh Padukuhan Pringsurat menjelaskan bahwa di wilayah Kedungkeris tradisi *Among-among* dilaksanakan berdasarkan *Selapan* dari orang yang melakukannya. *Selapan* merupakan penanggalan berdasarkan hari pasaran seperti *legi*, *pahing*, *pon*, *wage*, dan *kliwon* yang digabungkan dengan tujuh hari pada penanggalan masehi. *Selapan* sendiri memiliki total hari sebanyak tiga puluh lima hari. Mudah-mudahan, apabila seseorang yang lahir Kamis *Wage* maka dapat melaksanakan tradisi *Among-among* setiap *selapannya* yaitu Kamis *Wage*.

Tradisi *Among-among* memiliki runtutan prosesi yang dilaksanakan. Tradisi *Among-among* dapat dilaksanakan idealnya dimulai dengan puasa pada hari selapan seseorang. Puasa yang dilakukan ini dilandaskan pada Sunnah Rasulullah SAW yang menjadi dasar puasa Senin-Kamis. Mengutip dari Hadits Riwayat Muslim, “*Dari Abu Qatadah Al-Anshari RA, ia berkata: Rasulullah SAW ditanya tentang puasa hari Senin, maka beliau bersabda: Pada hari itu aku dilahirkan dan pada hari itu pula wahyu diturunkan kepadaku.*” Namun, tidak terdapat Hadits yang menyebutkan Rasulullah SAW berpuasa bertepatan pada tanggal kelahirannya yaitu 12 Rabiul Awwal. Oleh karena itu, Hadits tersebut tidak dapat menjadi sandaran kuat dalam melaksanakan puasa yang khusus pada hari kelahiran atau selapanan seseorang.

Tradisi *Among-among* berbeda dari kebanyakan tradisi yang berada di wilayah tanah Jawa. Tradisi *Among-among* tidak mensyaratkan untuk dilaksanakan secara kelompok seperti

nyadran. Tradisi ini dapat dilaksanakan secara individu. Secara individu peralatan atau *uba rampe* yang disiapkan hanya nasi yang dibentuk *tumpeng* dalam *wadah lempèr*. Menurut penjelasan dari Bapak Tri Widodo (39), nasi *tumpeng* tersebut dilengkapi dengan *gudangan* dan lauk seperti telur rebus. Nasi *tumpeng* tersebut dicukupkan sesuai porsi dari seseorang yang melaksanakan tradisi *Among-among* tersebut. Nasi *tumpeng* tersebut kemudian pada saat menjelang buka puasa atau menjelang maghrib diletakkan di tempat tidur yang melaksanakan tradisi *Among-among* dan akan diikrarkan atau mengucapkan doa oleh pelaku *Among-among*. Ikrar tersebut mengandung ungkapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kenikmatan dalam kehidupan. Selain itu, dalam ikrar tersebut dapat mengandung sebuah harapan mengenai sesuatu atau keinginan yang akan dicapai pada kemudian hari.

Makanan yang disediakan pada tradisi *Among-among* mengandung filosofi. Nasi *tumpeng* dalam tradisi Jawa memiliki filosofi sebagai simbol permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari keburukan serta berharap memperoleh kemuliaan.¹⁷ *Gudangan* atau pada beberapa daerah disebut dengan *urap* merupakan sayuran seperti kangkung, lebayung, kecambah, serta wortel yang telah direbus dan kemudian disajikan bersama parutan kelapa. Kangkung yang dapat tumbuh subur baik di darat maupun air melembangkan kehidupan yang mudah beradaptasi. Lebayung yang memiliki bentuk daun bulat melambangkan keseimbangan. Kecambah yang tumbuh dari sebuah biji melambangkan pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan *gudangan* tersebut secara utuh merupakan simbol gabungan dari tumbuh-tumbuhan hijau yang

¹⁷ Sugiman, "Nilai Estetika Tumpeng Jawa," *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu* 22, no. 1 (August 2019), <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v22i1.21>.

bermakna kesuburan dan mengandung harapan rezeki yang berlimpah.¹⁸ Selain itu, telur rebus melambangkan sebuah harapan dan doa di masa depan untuk menjadi pribadi lebih baik. Hal ini diambil dari filosofi kuning telur yang tersembunyi di balik putihnya. Keberhasilan yang dimaksud dalam hal ini tergantung dari tujuan tradisi yang dilakukan.



Tumpeng untuk *Among-Among*

Sumber: <https://rebowagen.com/2022/08/mong-mong-weton-hakekat-merawat-spirit-pamomong-kehidupan-manusia/>

Tradisi *Among-among* tidak hanya dapat dilakukan untuk diri sendiri. Menurut Bapak Tri Widodo (39), tradisi *Among-among* dapat diwakilkan orang lain. Pada berbagai daerah di wilayah Jawa terkhusus wilayah Padukuhan Pringsurat, orang tua dapat mewakili anak mereka dalam melakukan tradisi *Among-among*. Perbedaan antara tradisi *Among-among* yang dilakukan untuk diri sendiri dengan *Among-among*

¹⁸ Kalurahan Gilangharjo, "Serba-Serbi Tradisi Among-Among," Kalurahan Gilangharjo, 2019, <https://gilangharjo.bantulkab.go.id/first/artikel/195-Serba-Serbi-Tradisi-Among-Among>.

yang dilakukan orang tua untuk anak mereka salah satunya terletak pada *scope* atau cakupannya. Cakupan yang dimaksud disini adalah pada tradisi *Among-among* yang dilakukan orang tua untuk anak mereka dengan melibatkan orang banyak dimana pada acara tersebut mengundang masyarakat sekitar.

Adapun tradisi *Among-among* yang dilakukan orang tua untuk anak di wilayah Padukuhan Pringsurat tidak hanya pada selapanan anak mereka. Pada saat anak baru lahir tradisi *Among-among* baru dapat dilakukan setelah lepasnya tali pusar dari pusar anak tersebut atau dikenal dengan istilah *pothelan/puputan*. Selain melaksanakan tradisi *Among-among*, pada saat *pothelan/puputan* merupakan momen pemberian nama anak yang baru lahir tersebut. Pada saat pelaksanaan *Among-among* yang bertepatan saat *pothelan* terdapat ubo rampe tambahan yang wajib ada yaitu *jenang abang* (bubur merah.) *Jenang abang* merupakan simbol yang mewakili ibu. Berdasarkan literatur lain, maksud *jenang abang* sebagai *uba rampe* pada prosesi *Among-among* dimaksudkan sebagai simbol penghalang atas pengaruh buruk bagi anak.¹⁹

Setelah dilakukan tradisi *Among-among* pada *pothelan*, selanjutnya orang tua di wilayah Padukuhan Pringsurat akan melakukan tradisi *Among-among* sesuai dengan selapanan anak mereka yang baru lahir. Tradisi *Among-among* yang dilakukan pada saat *puputan*, orang tua akan mengundang masyarakat dalam ruang lingkup RT. Sedangkan *Among-among* yang dilakukan pada selapanan anak, masyarakat yang diundang pada acara tersebut mencakup ruang lingkup satu padukuhan. Berdasarkan pemaparan dari Tri Widodo (39), jumlah besaran *uba rampe* yang disediakan seperti nasi

¹⁹ Imam Baehaqie, "Makna Aneka Jenang Dalam Wilujengan Kelahiran Bayi Masyarakat Jawa: Studi Etnolinguistik," *Kemendikbud*, 2019, 1–13.

tumpeng, *gudangan*, dan telur rebus akan disesuaikan mengikuti cakupan masyarakat yang luas. Lebih dari itu, masyarakat yang diundang pada tradisi *Among-among* akan membawa apa yang mereka miliki sebagai bentuk ungkapan suka cita. Sumbangan yang diberikan tersebut tidak terdapat standar khusus yang dijadikan tolak ukur, tetapi kembali disesuaikan dengan kemampuan dari warga masyarakat.

Tradisi *Among-among* baik yang dilakukan pribadi atau yang dilakukan orang tua kepada anaknya memiliki nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam tradisi *Among-among* tersebut masih sangat relevan dengan kehidupan di masa sekarang. Salah satu nilai yang terkandung dalam tradisi *Among-among* adalah nilai religi. Tradisi *Among-among* dilaksanakan atas dasar bentuk rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kenikmatan yang telah diberikan. Selain itu, tradisi *Among-among* mengajarkan bahwa hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa manusia menaruhkan harapan, meminta pertolongan, dan meminta perlindungan. Nilai yang terkandung lainnya adalah nilai sosial. Nilai sosial ini sangat melekat pada tradisi *Among-among* yang diadakan atas kelahiran anak. Orang tua dari anak tersebut akan mengundang masyarakat sekitar untuk menghadiri acara *Among-among* tersebut. Hal ini dapat dipahami bahwa tradisi *Among-among* mengandung nilai untuk menjaga hubungan silaturahmi antar sesama. Lebih dari itu, terdapat nilai berbagi antar sesama yang dapat dilihat dari masyarakat yang memberikan sumbangan kepada tuan rumah yang memiliki hajat.

TRADISI BESIK KALI



BESIK KALI

Aidilla Qurotianti

Besik kali merupakan perpaduan dari 2 (dua) kata bahasa Jawa, yaitu “*besik*” yang artinya membersihkan, “*kali*” yang artinya sungai atau sumber mata air. Pengertian kata *kali* menurut warga sekitar tidak selalu merujuk pada sungai melainkan sumur atau sumber mata air buatan. Secara sederhana arti kata *besik kali* adalah kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat untuk membersihkan *kali* atau sumber mata air dari segala kotoran yang berada di sekitar aliran sungai, seperti ranting pohon, daun-daun gugur, sampah, dll. Makna kata “membersihkan” dalam tradisi *Besik kali* ini tidak hanya membersihkan sampah ataupun daun-daun gugur yang ada di lingkungan sekitar kali, tetapi juga diharapkan dari *besik kali* ini dapat membersihkan hati baik secara lahir maupun batin. Tradisi *Besik kali* juga merupakan wujud untuk menghormati sumber air yang menjadi penyangga kehidupan warga masyarakat.

Salah satu warga Kewarasan, Pak Subiyono (64) menjelaskan bahwa selain sebagai bentuk dalam melestarikan kebudayaan, tradisi *besik kali* ini merupakan tradisi yang bertujuan untuk menjaga kelestarian alam dan menjaga sumber kehidupan. Beliau mengatakan bahwa dengan adanya tradisi *besik kali* ini diharapkan sumber mata air tersebut tetap bersih dan terjaga, selalu mengairi sawah, dan memenuhi kebutuhan warga sekitar.

Tradisi *besik kali* telah dilaksanakan secara turun temurun oleh warga masyarakat Padukuhan Kewarasan. Terdapat dua *kali* yang biasa dilaksanakan *besik kali*, yaitu *Kali Bandhung* dan *Kali Seng*. Pelaksanaan *besik kali* di dua *kali* tersebut

dibagi menjadi beberapa RT. Pelaksanaan *besik kali* di *Kali Bandhung* mayoritas dilaksanakan oleh warga RT 01, RT 02, RT 04. Sedangkan pelaksanaan *besik kali* di *Kali Seng* mayoritas dilaksanakan oleh warga RT 3 dan RT 02 Padukuhan Kewarasan Tengah.



Kali Bandhung

PROSESI

Besik kali dilaksanakan secara rutin oleh seluruh warga Padukuhan Kewarasan setiap *Selapan* (35 hari) pada hari Jumat Legi dimulai pada pagi hari sekitar pukul 06.00 WIB. Pada prosesi pelaksanaan tradisi tersebut terdapat beberapa makna yang terkandung didalamnya, antara lain:

Pertama, membakar *kemenyan*. Pada hari pelaksanaan, warga Padukuhan Kewarasan berbondong-bondong untuk

mendatangi *kali* atau sumber mata air. Salah satu warga bernama Pak Heri (54) menjelaskan bahwa ada prosesi yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan *besik kali yaitu dengan mbakar kemenyan* yang dilakukan oleh seorang juru kunci. Tujuan dari prosesi ini untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberikan keselamatan dan kelancaran saat melaksanakan *besik kali*. Selain itu, *mbakar kemenyan* ini sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan sungai yang akan dibersihkan, sekaligus menyiapkan peserta secara spiritual untuk melaksanakan tugas mereka.

Kedua, membersihkan *kali*. Acara dilanjutkan dengan membersihkan *kali* dan sekitarnya dari sampah plastik, ranting pohon dan daun-daun yang gugur. *Besik kali* ini diikuti oleh seluruh warga masyarakat Padukuhan Kewarasan Kulon, Kewarasan Tengah, dan Kewarasan Wetan. Setiap warga memiliki perannya masing-masing yaitu bapak-bapak dan pemuda bertugas membersihkan *kali* dan sekitarnya, sedangkan ibu-ibu dan pemudi bertugas mempersiapkan sajian makanan minuman untuk disantap bersama setelah selesai membersihkan *kali*. Tujuan dari membersihkan *kali* ini untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat serta mata air yang menjadi sumber kehidupan masyarakat tetap terjaga dengan baik.

Ketiga, Kenduri. Arti Kenduri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah jamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, dan sebagainya.²⁰ Kenduri ini sebagai bentuk permohonan do'a yang dipanjatkan untuk meminta keselamatan dan kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan. Kenduri ini diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh *mbah kaum* atau tokoh agama. Doa bersama dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk meminta

²⁰ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 2018, http://digilib.itbwigalumajang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7958.

keberkahan, kelancaran rejeki, keselamatan, dan dijauhkan dari segala macam marabahaya. Makanan yang disajikan pada kenduri antara lain tumpeng *gudangan*, jajanan pasar, serabi, dan lain-lain. Nasi tumpeng *gudangan* menjadi sajian wajib pada acara *besik kali* maupun upacara *slametan* lainnya karena dinilai memiliki makna atau filosofi. Nasi Tumpeng memiliki simbol keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Gudangan*/sayur urap memiliki makna persatuan dan gotong-royong dalam masyarakat, simbol perbedaan baik di keluarga maupun masyarakat yang apabila disatukan maka masyarakat akan menjadi guyub rukun, sehingga dapat membawa ketentraman dan kenikmatan dalam hidup.²¹ Berbagai sajian makanan pada kenduri tersebut berasal dari masing-masing warga yang ingin berbagi sesuai dengan kemampuan. Saling berbagi makanan pada tradisi ini mengandung nilai-nilai seperti kedermawanan, kerendahan hati, rasa syukur, dan dirayakan.

Keempat, makan bersama. Tradisi *besik kali* diakhiri dengan makan bersama. Seluruh warga masyarakat mulai dapat menyantap seluruh sajian makanan yang telah didoakan sebelumnya. Kegiatan makan bersama ini tidak hanya sekadar menyantap makanan, tetapi juga menjadi simbol dari persatuan, kebersamaan, dan kesetaraan di antara semua lapisan masyarakat. Seluruh warga duduk bersama, berbagi makanan dari wadah yang sama, menghapus perbedaan, dan memperkuat ikatan sosial.

²¹ Ngungrum Qurani Isdarmadji, "Selamatan Ariooyo, Tradisi Warga Desa Gedangan Gunung Kidul Saat Lebaran," Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, June 9, 2019, <https://menpan.go.id/site/berita-terkini/selamatan-ariooyo-tradisi-warga-desa-gedangan-gunung-kidul-saat-lebaran>.

NILAI LUHUR

Tradisi *besik kali* ini tidak hanya untuk mewujudkan kebersihan lingkungan secara fisik, tetapi juga memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *besik kali* ini antara lain:

a. Nilai Keagamaan

Tradisi *besik kali* tidak hanya membersihkan kotoran yang ada di *kali*, tetapi juga mengandung makna yang lebih luas. Makna dari *Besik kali* yaitu membersihkan hati dan pikiran dari hal-hal yang bersifat negatif seperti kesombongan, keangkuhan, dan lain-lain. Diharapkan dengan membersihkan *kali* dapat meningkatkan spiritual warga masyarakat Padukuhan Kewarasan.

b. Nilai Sosial

Kegiatan ini tidak hanya membantu membersihkan *kali* tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial sesama warga. Salah satu nilai yang paling kentara dari tradisi *besik kali* adalah kebersamaan dan gotong royong. Tradisi ini mengajarkan pentingnya bekerja sama dan membantu sesama dalam menjaga dan merawat lingkungan. Selain itu tradisi ini juga dapat menjaga kerukunan antar warga. Dengan begitu tradisi ini dapat membentuk karakter dan nilai-nilai sosial pada masyarakat Padukuhan Kewarasan.

c. Nilai Kesehatan

Kegiatan membersihkan kali dari kotoran dan sampah secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Air yang bersih dan lingkungan yang terjaga kebersihannya dapat mengurangi risiko penyebaran penyakit. Oleh karena itu, tradisi *besik kali* juga

mengajarkan tentang pentingnya menjaga kesehatan melalui lingkungan yang bersih.

d. Nilai Budaya

Besik kali ini juga berperan penting dalam pelestarian identitas budaya dan peninggalan leluhur. Tradisi ini mengingatkan kita semua tentang pentingnya menjaga hubungan yang sehat dan harmonis dengan alam, sekaligus memelihara warisan budaya untuk generasi yang akan datang.

Dengan melestarikan tradisi *besik kali*, masyarakat Padukuhan Kewarasan tidak hanya melindungi sumber air yang vital bagi kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem sungai yang berperan penting bagi biodiversitas.

TRADISI ENTAS-ENTAS



ENTAS – ENTAS

Yuliana Ramawati & Aidilla Qurotianti

Tradisi *Entas-entas* merupakan salah satu tradisi yang dijalankan dengan penuh makna dan keceriaan oleh masyarakat Padukuhan Pringsurat. Tradisi ini adalah sebuah ungkapan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas berkah dan rezeki yang diberikan dalam bentuk hasil tani yang melimpah dan subur. Melalui tradisi ini, masyarakat menyadari bahwa hasil panen yang mereka peroleh bukanlah semata-mata dari usaha mereka sendiri, tetapi juga merupakan anugerah dari Tuhan.

Selain sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah, tradisi *Entas-entas* juga mencerminkan rasa terima kasih dan apresiasi atas kelancaran yang diberikan dalam proses bercocok tanam di sawah. Petani menyadari pentingnya doa dan harapan agar hasil pertanian selanjutnya juga akan baik dan melimpah. Dalam proses ini, mereka memohon kepada Tuhan Yang Maha Pengasih agar memberikan kelancaran, keberkahan, dan kesuburan pada setiap langkah mereka dalam mengelola tanaman. Hasil panen masyarakat Pringsurat antara lain:

- a. Jagung: Jagung merupakan salah satu hasil pertanian utama di Padukuhan Pringsurat. Tanaman jagung tumbuh subur di lahan-lahan pertanian masyarakat dan menjadi sumber makanan utama dan pakan ternak.
- b. Singkong: Singkong juga merupakan tanaman yang umum ditanam di Padukuhan Pringsurat. Singkong banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku makanan seperti gatot dan tiwul makanan yang merupakan makanan khas Gunungkidul.

- c. Umbi–umbian: umbi–umbian seperti ubi jalar, talas, uwi, kimpul juga ditanam dan menjadi sumber pangan penting bagi masyarakat pada zaman dahulu
- d. Palawija: tanaman palawija seperti kacang hijau, kedelai, dan kacang tanah juga ditanam di Padukuhan Pringsurat untuk diversifikasi hasil pertanian dan sebagai sumber protein nabati.
- e. Kacang–kacangan: Jenis tanaman kacang–kacangan seperti kacang panjang, kacang merah, dan kacang hijau juga ditanam untuk konsumsi sehari–hari dan sebagai bahan baku dalam masakan tradisional.

PROSESI

Tradisi turun temurun ini dilaksanakan satu kali dalam setahun tepatnya pada Rabu Kliwon pada bulan Syawal. Pelaksanaan *Entas–entas* ini dilakukan bersamaan dengan acara *Gumbregan*. Prosesi tradisi *Entas–entas* dimulai dengan persiapan yang matang oleh warga masyarakat Padukuhan Pringsurat. Prosesi pelaksanaan tradisi *Gumbregan* dimulai pada sore hari. Pada saat itu, masyarakat Padukuhan Pringsurat berkumpul dan membentuk kelompok–kelompok kecil.

Setiap kelompok membawa serta *uba rampe* yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah semua berkumpul, prosesi selanjutnya adalah Kenduri, di mana dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh pemuka agama setempat, yang sering disebut *mbah kaum*. Doa bersama ini menjadi momen sakral di mana masyarakat bersatu dalam ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Setelah doa bersama selesai, makanan yang telah disiapkan, seperti *gudangan*, *jenang* putih, dan *kupat*, serta macam–macam hasil bumi yang telah dimasak (kimpul, ubi, dan lain–lain) dibagikan kepada warga kelompoknya. Ini adalah momen yang

dinantikan oleh semua warga, karena mereka bersama-sama menikmati hidangan lezat sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diberikan oleh Tuhan.

Tradisi *Gumbregan* tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga momen sosial yang sangat penting bagi masyarakat Padukuhan Pringsurat. Ini adalah kesempatan bagi mereka untuk berkumpul, berbagi cerita, dan mempererat hubungan antar warga dalam sebuah komunitas yang bersatu dalam rasa syukur dan kesyukuran. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memperkokoh hubungan keagamaan, tetapi juga sosial dalam kehidupan masyarakat setempat.

UBA RAMPE

Uba rampe yang disajikan ketika pelaksanaan *Entas-entas* antara lain:

1. Tumpeng

Nasi tumpeng adalah simbol permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari keburukan dan berharap memperoleh kemuliaan. Bentuk kerucut tinggi dari tumpeng melambangkan gunung, yang memiliki makna ketahanan, kekokohan, dan kemuliaan.

2. *Gudangan*

Gudangan atau urap terdiri dari sayuran seperti kangkung, lemayung, kecambah, dan wortel yang telah direbus dan disajikan bersama parutan kelapa. *Gudangan* ini menjadi simbol dari tumbuh-tumbuhan hijau yang bermakna kesuburan dan mengandung harapan akan rezeki yang berlimpah. Rasa hijau dan segar dari sayuran tersebut juga mencerminkan kesuburan dan kelimpahan alam.

3. *Kupat*

Ketupat atau *kupat* adalah makanan dari bahan dasar beras yang dibungkus dengan anyaman daun kelapa muda (*janur*). Makna *kupat* ini merupakan simbol kerendahan hati untuk mengakui kesalahan. Oleh karena itu dengan adanya *kupat* pada tradisi ini menjadikan warga masyarakat selalu rendah hati untuk saling memaafkan satu sama lain.

4. *Jenang Sumsum*

Jenang atau bubur sumsum adalah sajian tradisional yang sudah banyak tersebar di daerah-daerah nusantara. *Jenang sumsum* menjadi salah satu sajian pada acara *entas-entas*. Ditilik dari sisi filosofis, tampilan warna putih bubur *sumsum* berkaitan dengan tulang *sumsum* yang berwarna putih. Oleh karena itu, dengan mengkonsumsi bubur ini dipercaya bisa mengembalikan tenaga dalam tubuh. Selain itu warna dari *jenang sumsum* yang putih bersih diyakini sebagai simbol kebersihan hati dan kesejahteraan.

5. *Cengkaruk Gimbal*

Makanan yang terbuat dari ketan dan gula jawa yang dibentuk menjadi bulat/kepalan. Makanan ini selalu ada di setiap acara *Entas-entas* karena makanan ini mempunyai makna yaitu sikap saling menghargai terhadap perbedaan yang ada di masyarakat dan ajaran untuk musyawarah untuk mufakat dalam memutuskan sesuatu. *Cengkaruk* yang bentuknya tidak beraturan menandakan perbedaan pendapat/opini dalam masyarakat. Namun, perbedaan tersebut akan menghasilkan keputusan terbaik melalui musyawarah

yang dianalogikan seperti bentuk *cengkaruk* gimbang yang sudah jadi, yaitu kepalan bulat dan teratur.²²

6. Umbi-umbian (kimpul, tales, uwi, singkong, jagung) Setelah direbus dan disiapkan, umbi-umbian ini kemudian menjadi bagian dari *uba rampe* yang disajikan sebagai bagian dari tradisi *Entas-entas*. *Uba rampe* ini biasanya disajikan bersama dengan hidangan lain seperti *gudangan*, *jenang* putih, atau makanan lain yang menjadi bagian dari perayaan syukuran tersebut. Dengan menyantap *uba rampe* bersama-sama, masyarakat menyatakan rasa syukur dan merayakan hasil panen yang melimpah dengan penuh kebersamaan dan kegembiraan.



Uba rampe Entas-Entas

²² Rismawati, Suyanto, and Riris Tiani, "Istilah-Istilah Dalam Ritual Kadeso Di Dusun Jimbaran, Kabupaten Semarang (Kajian Antropolinguistik)," *Wicara* 2, no. 1 (2023): 16-26.

NILAI LUHUR

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Entas-entas*:

1. Nilai Ketuhanan

Tradisi *Entas-entas* dipenuhi dengan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diberikan. Petani menghargai kelancaran dalam pekerjaan mereka di sawah dan mempersembahkan doa syukur atas nikmat yang telah diterima. Ini mengajarkan pentingnya bersyukur atas segala yang diberikan oleh alam dan menjadikan kesadaran akan anugerah serta keberkahan sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Selain itu tradisi ini juga dapat memupuk sikap saling menghormati dan menghargai antar individu, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya.

2. Nilai Sosial

Pelaksanaan tradisi *entas-entas* ini melibatkan seluruh masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaannya. Ini mencerminkan nilai gotong royong yang kuat di antara anggota masyarakat, di mana mereka bekerja sama untuk mempersiapkan sajian-sajian, menyelenggarakan upacara, dan berbagi kebahagiaan atas hasil panen yang melimpah.

3. Nilai Budaya

Tradisi *Entas-entas* bukan hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi juga mencerminkan kepatuhan terhadap aturan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Tradisi ini merupakan bagian integral dari warisan budaya dan identitas lokal di banyak daerah pedesaan. Hal ini mengingatkan kita bahwa tradisi dan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya adalah bagian tak terpisahkan dari identitas dan keberlanjutan budaya suatu masyarakat.

TRADISI GUMBREGAN



GUMBREGAN

Yuliana Ramawati

Gumbregan merupakan sebuah tradisi dalam bentuk *selamatan* yang ditujukan kepada hewan ternak seperti sapi dan kerbau. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat di daerah Kedungkeris, Nglipar, Gunungkidul sebagai bentuk kedekatan dan penghormatan antara hewan ternak dan pemiliknya. Hal ini menjadi sebuah bentuk harmonisasi dan keselarasan hubungan antar makhluk ciptaan Tuhan. Menurut Mbah Warsono (73) salah satu sesepuh yang berasal dari Padukuhan Pringsurat tradisi *gumbregan* ini merupakan wujud rasa syukur terhadap hewan ternak yang telah membantu aktivitas petani di ladang untuk membajak sawah. Keterlibatan hewan sapi maupun kerbau ini menciptakan sebuah harmoni antara manusia, hewan, dan alam. Di balik upaya manusia dalam mengoptimalkan hasil pertanian, terdapat rasa syukur yang mendalam dan harapan atas keselamatan serta kelimpahan hasil kerja sama yang berlanjut pada masa yang akan datang. Tradisi ini yang menjadikan keberadaan hewan sapi tidak hanya dilihat sebagai sumber tenaga atau hasil produk, namun juga sebagai *partner* hidup yang memiliki tempat istimewa dalam perjalanan kehidupan masyarakat di Kedungkeris Gunungkidul.

WAKTU PELAKSANAAN

Gumbregan berasal dari kata "*gumbreg*" yang mendapat imbuhan "-an." *Gumbreg* adalah salah satu nama *wuku* yang memiliki durasi waktu tujuh hari. Tradisi "*gumbregan*" ini dilaksanakan setiap "*wuku gumbreg*". Kata *wuku* merupakan bagian dari suatu siklus dalam penanggalan Jawa dan Bali

berjumlah 30.²³ Sedangkan, *pawukon* adalah perhitungan terkait *wuku* beserta penjelasan tentang nasib baik dan nasib buruk seseorang.²⁴ Oleh karena itu tradisi ini dinamakan “*gumbregan*”. Tradisi *gumbregan* biasa dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun di berbagai daerah.

Sedangkan, pelaksanaan tradisi *gumbregan* di Pringsurat dilaksanakan satu tahun sekali pada Selasa *Wage* atau Kamis *Legi* bersamaan dengan tradisi *entas-entas* (tradisi bentuk syukur terhadap hasil panen). Tradisi ini telah dilaksanakan oleh masyarakat Kedungkeris secara turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini. Masyarakat meyakini bahwa tradisi *gumbregan* harus dilestarikan dan dijunjung tinggi karena tradisi ini merupakan sebuah warisan budaya dari leluhur.

UBA RAMPE

Pada tradisi *gumbregan* terdapat beberapa *uba rampe* atau perlengkapan yang harus disediakan, antara lain:

1. Gudangan

Sajian *gudangan* pada tradisi ini berisi nasi putih yang berbentuk *tumpang* kecil beserta pelengkapya, yaitu sayuran yang berupa rebusan daun singkong, daun pepaya, lembayung, pepaya muda, dan sebagainya. Kemudian sebagai pelengkapya ditambahkan dengan parutan kelapa yang dibumbui dengan bawang putih, bawang merah, cabai, kencur, gula merah, daun jeruk, dan daun salam.

²³ Moertijpto Moertijpto et al., “Wujud, Arti Dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama Dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya Daerah Istimewa Yogyakarta” (Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Aceh, 1996), <https://repositori.kemdikbud.go.id/29452/>.

²⁴ Wilfridus Josephus Sabaraja Poerwadarminta, C. S. Hardjasoedarma, and J. Chr Poedjasoedira, *Baoesastra Djawa*, 1939, <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282271661755392>.



(1)



(2)

Uba rampe Gumbregan

2. *Jenang* putih

Jenang putih atau yang dikenal dengan *jenang sumsum* terbuat dari bahan dasar tepung beras dan santan yang dimasak secara bersamaan. Pada penyajiannya, *jenang* putih ini dilengkapi dengan kuah gula merah. *Jenang* putih ini wajib dibawa oleh warga masyarakat yang memiliki hewan ternak kerbau/sapi.

3. *Kupat*

Kupat (ketupat) adalah makanan dari bahan dasar beras yang dibungkus dengan anyaman daun kelapa muda (*janur*). Proses pembuatan *kupat* ini diawali dengan membentuk anyaman daun kelapa muda menjadi kelontongan yang diisi beras sekitar $\frac{1}{2}$ dari wadah kelontongan. Selanjutnya *kupat* direbus selama kurang lebih 5 sampai 6 jam untuk menghasilkan *kupat* yang bagus dan tahan lama. Semakin lama proses merebus *kupat*, maka akan semakin bertahan lama *kupat* tersebut dengan estimasi bertahan sampai 2 hari. Ada beberapa variasi bentuk *kupat* yang dibawa oleh masyarakat, yaitu *kupat luwar*, *kupat jago*, *kupat peranakan*, dan lain-lain.

PROSESI

Pada pelaksanaan tradisi *gumbregan* khususnya di daerah Pringsurat dilakukan pada sore hari selepas ashar sekitar pukul 16.00 WIB. Warga berkumpul dengan membentuk beberapa kelompok-kelompok kecil. Setiap anggota kelompok membawa *uba rampe* yang telah dibuat untuk dikumpulkan di titik kumpul yang telah ditentukan oleh masing-masing kelompok. Setelah anggota kelompok berkumpul, dilanjutkan dengan proses kenduri yang dipimpin oleh pemuka agama di daerah tersebut yang biasa disebut *mbah kaum*. Setelah selesai prosesi kenduri, *uba*

rampe yang berupa *gudangan*, *jenang* putih, *kupat* dibagikan kepada anggota kelompoknya.

NILAI LUHUR

Tradisi *Gumbregan* merupakan wujud kearifan lokal yang dilaksanakan secara turun–temurun untuk menjaga keseimbangan antara alam dan kehidupan. Melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan nilai–nilai luhur yang terselip di dalamnya antara lain :

- a. Nilai kebersamaan
Nilai kebersamaan terlihat dari kegiatan berkumpul bersama secara guyub rukun antar warga masyarakat. Tradisi ini mengajarkan pentingnya ikatan sosial diantara sesama untuk menjaga kerukunan antar warga. Selain itu, tradisi ini juga dapat menjaga silaturahmi dan membentuk karakter masyarakat yang bernilai sosial tinggi.
- b. Nilai Sosial
Pada tradisi *gumbregan* ini mengajarkan kepedulian terhadap hewan ternak yang dimiliki agar dapat hidup saling berdampingan secara harmonis.
- c. Nilai Ketuhanan
Tradisi ini menjadi wujud syukur kepada Sang Pencipta atas segala nikmat yang telah diberikan.
- d. Nilai lingkungan
Tradisi ini selaras dengan semangat pelestarian ekosistem, keberlangsungan tradisi *Gumbregan* menjadi kunci bagi keberlangsungan kehidupan dan kelestarian alam di Kalurahan Kedungkeris.

TRADISI MAPAR TUNGGAK



MAPAR TUNGGAK

Muhammad Erdiansyah Cholid Anjali

Kata '*mapar*' berasal dari kata dasar '*papar*' yang artinya membuat menjadi lapang, atau membuat menjadi datar, atau membuat menjadi rata. Maksudnya adalah menghilangkan gundukan-gundukan yang ada di suatu tempat agar menjadi rata. Kata '*tunggak*', dalam pengertian masyarakat Jawa pada umumnya adalah bagian akar, dan sedikit batang yang tersisa dari pohon yang ditebang. Secara harfiah *Mapar tunggak* merupakan membersihkan sisa-sisa pohon yang telah ditebang agar menjadi rata sehingga tempat tersebut dapat dimanfaatkan oleh manusia, baik untuk kebutuhan tempat tinggal maupun bercocok tanam.²⁵

Mapar tunggak dilakukan untuk membuka lahan baru, membersihkan rumah, tanah, dan ada juga yang melakukan karena wabah gagal panen.²⁶ Pada dasarnya *Mapar tunggak* sendiri untuk membersihkan *suker* (hal kotor/jahat) agar daerah yang ditempati menjadi lebih nyaman dan tenang bagi penghuninya. Hal tersebut bertujuan untuk menjauhkan dari *sengkolo* atau musibah yang dapat menimpa masyarakat.

Berdasarkan penuturan Sugimo (67) salah satu warga di Padukuhan Pringsurat menjelaskan bahwa *Mapar tunggak* yang ada di Pringsurat dilakukan untuk membersihkan Padukuhan agar dijauhkan dari *sengkolo* atau musibah. Warsono (73) menambahkan diadakannya *Mapar tunggak*

²⁵ Dwi Suka and Aris Wahyudi, "Lakon Babad Wanamarta dalam Upacara Ritual Mapar Tunggak: Proses Dialektika Semesta (Lakon Babad Wanamarta in Mapar Tunggak Ritual Ceremony: The Dialectic Process of the Universe)," 2021.

²⁶ Suka and Wahyudi.

karena pada saat itu terdapat permasalahan antara Padukuhan Pringsurat dengan Padukuhan lain. Permasalahan tersebut mengakibatkan hubungan antar Padukuhan menjadi tidak harmonis.

PROSESI

Pada saat terjadinya permasalahan, warga Padukuhan Pringsurat melakukan musyawarah untuk menemukan solusi. Berdasarkan hasil musyawarah ditetapkan bahwa perlu dilaksanakan upacara *Mapar tunggak* untuk membersihkan Padukuhan dari segala hal buruk yang menimpa serta memperbaiki hubungan dengan Padukuhan yang bersengketa. *Mapar tunggak* dilaksanakan hanya satu kali sekitar pada tahun 1967. Prosesi *Mapar tunggak* di Padukuhan Pringsurat sudah dilaksanakan sangat lampau dan hanya diketahui berdasarkan cerita dari para leluhur Padukuhan Pringsurat. Prosesi tersebut berlangsung selama satu hari penuh.

Prosesi *Mapar tunggak* dilakukan dalam 2 rangkaian, yaitu:

1. Sedekah Hasil Bumi

Pada rangkaian ini warga Padukuhan lain dipersilahkan untuk mengambil hasil bumi di daerah Pringsurat. Hasil bumi tersebut antara lain berupa buah-buahan, sayuran, umbi-umbian, dll. Warga diperbolehkan mengambil hasil bumi tersebut hanya pada saat prosesi *Mapar tunggak* berlangsung. Tujuan dari prosesi ini untuk membersihkan harta yang dimiliki warga Padukuhan Pringsurat dan bentuk sedekah kepada warga Padukuhan lain yang membutuhkan. Sedekah bumi ini mengajarkan bahwa walaupun hubungan sosial sedang tidak harmonis, namun tidak mengurangi upaya untuk berbuat baik terhadap sesama.

2. Pertunjukan Wayang Kulit

Pertunjukan wayang kulit merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia yang dijadikan sebagai bagian dari rangkaian *Mapar tunggak*. Pementasan wayang pada *Mapar tunggak* dilaksanakan pada siang hari bersamaan dengan sedekah hasil bumi. Warga Padukuhan Pringsurat dan luar Padukuhan berkumpul untuk bersama-sama menyaksikan pementasan wayang tersebut.

Kisah yang diangkat pada pementasan wayang ini yaitu *Lakon Babad Alas Wanamarta* yang sekarang direvisi menjadi *Lakon Amarta Binangun*.²⁷ *Lakon Amarta Binangun* menceritakan tentang Pandawa Lima yang menuntut hak atas kerajaan Astina kepada paman mereka sendiri yaitu Prabu Destharata, setelah sepeninggalan ayahnya yang bernama Prabu Pandu Dewanata. Akan tetapi, Prabu Destharata yang tidak memberikan haknya justru memerintahkan Pandawa untuk membangun kerajaan sendiri di hutan tandus Amarta.

Akhirnya, Pandawa berangkat ke hutan Amarta setelah mendapat dukungan dari sang ibu yaitu Dewi Kunthi. Pada Prosesnya, Pandawa Lima mendapatkan banyak rintangan dan godaan ketika membangun hutan belantara tandus menjadi sebuah kerajaan. Meski demikian, para Pandawa tidak patah semangat hingga mereka berhasil membangun sebuah kerajaan bernama

²⁷ Pepsi Febriyanti and Rochmat Budi Santoso, "Nilai Keislaman dalam Cerita Wayang Kulit dengan Lakon Babad Alas Wanamarta di Kabupaten Karanganyar," *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (March 1, 2023): 140–55, <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3681>.

Kerajaan Amarta yang kemudian menjadi kerajaan yang besar, maju, serta rakyatnya makmur dan Sejahtera.²⁸

Pada pertengahan cerita pementasan wayang ini, disisipkan ajian *Waringin sungsang*. *Waringin sungsang* merupakan doa yang diucapkan oleh dalang saat pementasan berlangsung. Pengertian secara etimologis *Waringin* berarti pohon beringin, sedangkan *Sungsang* berarti terbalik. Definisi dari *Waringin sungsang* yaitu pohon beringin yang terbalik dimana akarnya berada di atas, seperti pohon kalpataru. Di tanah Jawa dikenal sebagai ajian (ilmu) Sunan Kalijaga dalam menghadapi musuhnya yang berhubungan dengan dunia persilatan dan ilmu hitam.²⁹

Waringin sungsang dimaknai sebagai sumber segala kehidupan, sumber kebahagiaan, keagungan, serta sumber asal mula kejadian. *Waringin sungsang* menggambarkan kekuasaan Tuhan, karena segala kekuatan yang dimiliki manusia tentunya berasal dari Tuhan.³⁰ Ajian (ilmu) *Waringin sungsang* sendiri dibacakan oleh dalang pada saat pertengahan cerita wayang. Harapan dari pembacaan *Waringin sungsang* ini dimaksudkan agar segala hal yang bersifat negatif menghilang dari wilayah tersebut.

²⁸ Warta Utama UAD, "Pentas Wayang Kulit: UAD untuk Indonesia Berkemajuan dan Berbudaya," *Universitas Ahmad Dahlan* (blog), January 3, 2019, <https://uad.ac.id/id/pentas-wayang-kulit-uad-untuk-indonesia-berkemajuan-dan-berbudaya/>.

²⁹ Zuanty Fitria Melani, "Rekam Jejak Perjuangan Ki Ageng Basyariyah di Madiun Selatan 1710–181.," *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (2023): 85–107.

³⁰ "Menguak Ajian Waringin Sungsang Sunan Kalijaga," kumparan, mei 2020, <https://kumparan.com/dukun-millennial/menguak-ajian-waringin-sungsang-sunan-kalijaga-1tRj8ws4euc>.



Ilustrasi Wayang Kulit

Sumber : <https://www.inews.id/multimedia/photo/dalang-cilik-memainkan-wayang-kulit-perkenalkan-budaya-indonesia>

Setelah dilaksanakan prosesi *Mapar tunggak*, hubungan Padukuhan Pringsurat dengan Padukuhan yang bersengketa berangsur-angsur mereda. Hal ini menjadi upaya memberikan *sanepa* (tanda) bahwa Padukuhan Pringsurat ingin memperbaiki hubungan.

NILAI LUHUR

Mapar tunggak memiliki nilai-nilai luhur atau makna yang terkandung di dalamnya. Adapun makna yang terkandung pada prosesi *Mapar tunggak*, antara lain:

1. Nilai Ketuhanan

Manusia merupakan makhluk spesial yang diciptakan oleh Tuhan. Namun, manusia dalam hidupnya tetap membutuhkan pertolongan Tuhan Yang Maha Esa dalam hal apapun. Hal ini akan mendekatkan manusia kepada pendekatan spiritual yang kuat dengan pencipta-Nya.

2. Nilai Sosial

Penting bagi manusia untuk menghindari sikap balas dendam dan menyelamatkan diri dari sikap permusuhan. Balas dendam sendiri bukan cara terbaik untuk menyikapi situasi. Akan tetapi, merespons kebaikan merupakan upaya memberikan yang terbaik dalam setiap situasi.

3. Nilai Kebaikan

Islam mengajarkan bahwa kebaikan adalah prinsip yang harus dipraktikkan dalam setiap aspek kehidupan. Al-Qur'an secara jelas mengingatkan umat Muslim untuk mempraktikkan kebaikan kepada semua orang, termasuk orang-orang yang berperilaku buruk terhadap mereka.

TRADISI MUBENG DESA



MUBENG DESA

Muhammad Erdiansyah Cholid Anjali

Tradisi *Mubeng Desa* dalam bahasa Indonesia berarti memutari desa merupakan tradisi yang dilaksanakan satu tahun sekali pada malam 1 Suro atau *suronan*. *Suronan* disebut juga *tanggap warsa*, yang artinya menyongsong datangnya tahun baru Islam sekaligus tahun baru Jawa. Masyarakat Jawa memandang nilai-nilai spiritual dan mistik dalam pergantian tahun baru Jawa sebagai salah satu acuan dalam mengarungi kehidupan.³¹

Tanggal 1 Suro merupakan hari besar Islam yang bermakna bagi kehidupan yang perlu dihormati baik secara lahir maupun batin yang menurut masyarakat Jawa perlu disambut dengan sikap *semedi*, *sesirih*, *sesuci*, dan *sarasehan*. *Semedi* berarti memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Sesirih* dapat dimaknai *tirakat* atau mengendalikan diri. *Sesuci* dimaknai mensucikan diri maupun alat-alat perjuangan. Sedangkan *sarasehan* diartikan sebagai temu rasa, bawa rasa, saling *mengungkal* atau mengasah kemampuan satu sama lain.³²

Pada malam menjelang tanggal 1 Suro masyarakat meyakini sebagai waktu yang tepat untuk menjalankan ritual agar mendapat keselamatan. Ketidakpastian hidup merupakan dasar pertimbangan manusia untuk senantiasa mawas diri dan seraya memohon perlindungan kepada Tuhan Yang

³¹ Madhan Anis, "Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa," *SEUNEUBOK LADA* 1, no. 2 (2014): 53–60.

³² Harmanto Bratasiswara, *Suran Dalam Kebudayaan Waktu Jawa* (Jakarta: Pengurus Pusat HHKMN Suryosumirat, 2000).

Maha Esa melalui caranya sendiri-sendiri yang bersifat spiritual.

Mubeng desa sendiri berafiliasi dengan tradisi yang ada di Kasultanan Kraton Ngayogyakarta yaitu *Mubeng Beteng*. Pada zaman dahulu kegiatan *mubeng desa* di inisiasi oleh tokoh-tokoh pemangku adat yang berada di 3 Padukuhan Kewarasan (Padukuhan Kewarasan Kulon, Padukuhan Kewarasan Tengah, dan Padukuhan Kewarasan Wetan). Kegiatan ini dilakukan pada malam 1 Suro atau tahun baru kalender Jawa. Tujuan dari *mubeng desa* untuk *galengan taun* atau menyambut tahun baru. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur, upaya prihatin, dan harapan agar di tahun yang baru diberikan kebaikan oleh Yang Maha Kuasa dan dijauhkan dari segala keburukan.

Pada Prosesi *Mubeng Desa* terdapat beberapa aturan yang harus dipatuhi, antara lain: Warga atau peserta yang diperbolehkan mengikuti prosesi *Mubeng Desa* hanya laki-laki yang sudah berkhitan, peserta yang berpartisipasi pun harus berjumlah ganjil, tidak menggunakan alas kaki, tidak boleh membawa makanan atau minuman, tidak boleh membawa alat penerangan atau senter.

Sebelum mulai mengitari 3 Padukuhan Kewarasan pada pukul 12.00 malam dilakukan ritual terlebih dahulu di Dekat jembatan Sungai Oyo. Ritual ini adalah dalam rangka mencegah atau membalikkan pertanda buruk, dan persembahan (*sesajen*) untuk menentramkan atau memanjakan roh-roh halus.³³ Selain ritual juga diiringi dengan doa agar acara *Mubeng Desa* lancar. Setelah ritual selesai, warga mulai berjalan memutari Padukuhan. Peserta yang berpartisipasi membentuk sebuah barisan. Pemimpin

³³ Niels Mulder, *Ruang Batin Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2001).

barisan yang mengatur perjalanan membawa bokor (pinggan) berbahan dasar tanah liat yang berisi *kemenyan*.



Ilustrasi Mubeng Padukuhan

Sumber: <https://www.piknikdong.com/6-tradisi-unik-di-indonesia-untuk-menyambut-tahun-baru-1-muharram.html>

Pada saat perjalanan, peserta cenderung membacakan dzikir yang diucapkan dalam hati. Suasana perjalanan terkesan sunyi, hanya ada langkah kaki saja yang mengiringi perjalanan *Mubeng Desa*. Setelah setengah perjalanan, warga berhenti pada titik dimana terdapat sebuah batu yang dinamakan dengan *watu tumpeng* yang diyakini wingit. Sesampainya di *watu tumpeng*, *mbah kaum* melakukan ritual terlebih dahulu. Waktu untuk ritual sendiri berkisar 5 sampai 10 menit. Setelah ritual selesai, warga mulai melanjutkan perjalanannya. Rute perjalanan dari *watu tumpeng* menuju

titik paling timur di Padukuhan Kewarasan Timur lalu kembali lagi menuju Jembatan Sungai Oyo.

Medan perjalanan dari prosesi *mubeng desa* melewati area perkebunan atau jalan yang masih didominasi tanah dan bebatuan. Apabila ada warga yang ingin beristirahat sejenak, cukup dilakukan dengan cara berdiri dan tidak diperbolehkan untuk berjongkok ataupun duduk. Estimasi perjalanan dari awal sampai akhir diperkirakan membutuhkan waktu sekitar 4 – 5 jam atau sampai waktu fajar.

Tradisi *Mubeng Desa* merupakan *lelaku prihatin* atau mengolah pribadi manusia secara keseluruhan, serta memohon agar dalam perjalanan hidup selalu dikelilingi kebaikan dan dijauhkan hal-hal buruk. Hal ini menjadi gambaran bahwa dalam kehidupan nilai-nilai kebaikan harus selalu dipupuk agar memberikan dampak positif ke lingkungan sekitar.

TRADISI SEDEKAH KUPAT



SEDEKAH KUPAT

Laela Niswatin

Sedekah *kupat* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat untuk menghormati keberadaan “*Kyai Kopek*” dan “*Nyai Kopek*” dengan cara mengumpulkan ketupat di salah satu tempat yang ditentukan. Ketupat tersebut merupakan wujud tolak bala agar hewan ternak warga terhindar dari marabahaya. Tradisi Sedekah *Kupat* dilakukan oleh masyarakat Kedungkeris khususnya di tiga Padukuhan yaitu Kewarasan Kulon, Kewarasan Tengah dan Kewarasan Wetan.

Asal mula dilakukan tradisi sedekah *kupat* ini adalah masyarakat Padukuhan Kewarasan sering kehilangan hewan ternak saat di gembala di hutan. Heri (54) dan Bikan (66) menjelaskan bahwa pada zaman dahulu, kebanyakan warga masyarakat memiliki hewan ternak seperti sapi, kerbau, dan kambing. Di pagi hari, hewan-hewan ternak tersebut digembalakan ke hutan untuk merumput dan menjelang sore, hewan-hewan tersebut akan pulang ke kandang dengan sendirinya. Akan tetapi, hewan yang pulang ke kandang selalu berkurang dan yang hilang berupa anakan. Menurut berita yang tersebar di masyarakat, hewan tersebut dimakan harimau yang bernama *Kyai kopek*. Menurut kepercayaan masyarakat *Kyai kopek* merupakan perwujudan Harimau yang memakan hewan ternak di wilayah hutan. Hal ini diperkuat dengan ditemukan bangkai Harimau yang sudah dikuburkan di dekat pohon *wungu*, Padukuhan Kewarasan Tengah.

Hewan ternak yang hilang menimbulkan keresahan bagi warga masyarakat. Menghadapi keresahan tersebut, salah satu warga melakukan *semedi*/bertapa untuk mencari

petunjuk cara menyelamatkan hewan ternak mereka dari ancaman *Kyai Kopek*. Warga yang *semedi* tersebut akhirnya mendapat *wangsit* atau petunjuk, bahwa hewan ternak warga akan selamat dari ancaman *Kyai Kopek* apabila warga melakukan *Sedekah kupat*. Ketupat yang harus disediakan pada tradisi *Sedekah kupat* berjumlah 140 ketupat. Tradisi ini dilaksanakan setiap hari Jum'at Legi bulan Suro atau Muharram.



Pohon *Wungu* atau *Wit Wungu*

Ketupat dikumpulkan dari warga masyarakat dengan jumlah total 140 ketupat. 1 ketupat dipotong menjadi dua, kemudian didoakan oleh *Mbah kaum*. Pada saat melakukan do'a dan ikrar, warga masyarakat akan membelakangi ketupat dan mengamini doa tersebut. Setelah selesai pembacaan doa, warga masyarakat yang membelakangi ketupat tersebut berbalik arah dan melingkari ketupat untuk berebut ketupat yang tersedia. Kemudian ketupat yang telah didapatkan akan dimakan dengan garam.

Setelah memakan ketupat bersama, warga membawa pulang daun ketupat dan diletakkan di sudut halaman rumah atau sudut Padukuhan Kewarasan. Menurut kepercayaan warga daun ketupat dianggap sebagai tolak bala untuk melindungi hewan ternak. Selain itu, daun ketupat yang diletakkan di sudut Padukuhan bertujuan sebagai tanda bahwa tradisi sedekah *kupat* masih dilaksanakan.

Seiring berjalannya waktu, kini tradisi Sedekah *Kupat* tidak hanya dilaksanakan untuk tolak bala. Namun, tradisi Sedekah *Kupat* berkembang menjadi tradisi untuk saling berbagi dengan sesama warga dan menjaga kerukunan, sehingga yang dulu hanya sebatas 140 ketupat berubah menjadi lebih banyak. Lebih dari itu, makanan pendamping ketupat yang semula hanya garam, sekarang jauh lebih variatif. Hal itu dipengaruhi oleh peningkatan ekonomi masyarakat.

Tradisi Sedekah *Kupat* ini dilakukan secara masif di wilayah Padukuhan Kewarasan yang mencakup setiap RT. Waktu pelaksanaannya pun dilakukan secara bersamaan sesuai dengan kesepakatan yaitu hari Jum'at Legi bulan Suro atau Muharram.

Sedekah *kupat* terus dilaksanakan secara turun temurun oleh warga masyarakat. Generasi muda di Padukuhan tersebut sudah mengikuti kegiatan sejak kecil dan mereka

akan melanjutkan tradisi tersebut saat *sesepuh* sudah tidak ada lagi.

Makna dan tujuan yang terkandung dalam *sedekah kupa* antara lain :

1. Melestarikan warisan budaya
Sedekah kupa merupakan tradisi turun–temurun yang diwariskan dari nenek moyang masyarakat Kedungkeris. Melaksanakan tradisi ini menjadi cara untuk menghormati leluhur dan menjaga kelestarian budaya lokal. Tradisi ini menjadi pengingat bagi generasi muda tentang nilai–nilai luhur dan identitas budaya mereka.
2. Mempererat silaturahmi dan kerukunan warga
Sedekah kupa menjadi sarana penting untuk mempererat silaturahmi dan meningkatkan rasa persaudaraan antar warga. Dalam tradisi ini, masyarakat berkumpul, berbagi makanan, dan saling bercengkrama. Hal ini menumbuhkan rasa kekeluargaan dan memperkuat rasa persatuan di antara warga masyarakat.
3. Menjaga budaya gotong royong dan saling membantu
Sedekah Kupa tidak hanya tentang berbagi makanan, tetapi juga tentang semangat gotong royong dan saling membantu. Masyarakat bersama–sama menyiapkan hidangan, menghias tempat, dan membersihkan lingkungan. Semangat kerjasamaan saling membantu ini menjadi nilai penting yang dijaga dan ditanamkan dalam tradisi ini.



Sedekah Kupat

TRADISI SELIKURAN



SELIKURAN

Muhammad Erdiansyah Cholid Anjali &
Bima Ridho Pratama

Bulan Ramadan merupakan bulan yang mulia dan penuh berkah bagi umat manusia. Bulan ramadan menjadi momentum umat Islam untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan beribadah. Salah satu tradisi di wilayah Kedungkeris yang berada di bulan Ramadan yaitu Malam *Selikuran*.

Selikuran diambil dari kata bahasa Jawa yang artinya dua puluh satu. Tradisi *Selikuran* dilaksanakan pada malam tanggal 21 bulan Ramadan atau *Poso* (kalender jawa). Malam *Selikuran* sendiri merupakan tradisi peninggalan dari Walisongo yang masih dilestarikan oleh warga Kedungkeris.³⁴

Pelaksanaan malam *Selikuran* sendiri untuk menyambut malam *Lailatul Qadr* dan menyambut turunnya Al-Qur'an yang dikenal dengan peristiwa *Nuzulul Qur'an*. Tradisi ini bertujuan menjadi pengingat akan perintah atau wahyu pertama yang turun dari Allah SWT yaitu Surat Al-Alaq ayat 1 yang berbunyi "*iqra*" artinya "bacalah". Sebagai manusia diperintahkan untuk "membaca" yang berarti dalam konteks ini umat Islam tidak hanya membaca tulisan saja (Al-Qur'an dan Al-Hadits), namun juga membaca tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, dan lain sebagainya.

³⁴ Purwadi, "Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat.," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 1 (January 1, 1970): 72-84, <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i1.437>.

Dalam konteks menyambut malam *Lailatul Qadr* dijelaskan dalam Al-Qur'an:

1) Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan ["Malam kemuliaan" dikenal dalam bahasa Indonesia dengan malam "Lailatul Qadr" yaitu suatu malam yang penuh kemuliaan, kebesaran, karena pada malam itu permulaan turunnya Al-Qur'an.]; 2) Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?; 3) Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan; 4) Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan; dan 5) Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar. (Q.S. Al Qadr 1 – 5)

Berdasarkan penuturan Sugimo (67), warga berkumpul pada sore hari menjelang buka puasa di Balai Padukuhan. Masing-masing warga yang datang ke Balai Padukuhan sudah membawa makanan dan minuman untuk disantap saat buka puasa. Makanan dan minuman yang dibawa oleh warga tidak ada syarat tertentu, sehingga warga dapat membawa sesuai dengan selera masing-masing. Selain membawa nasi dan lauk pauk, warga juga membawa kerupuk maupun rempeyek sebagai menu tambahan.

Acara malam *Selikuran* akan dipimpin oleh *Mbah Kaum* yang dikenal sebagai orang yang dihormati. *Mbah Kaum* mengajak warga yang berkumpul untuk doa bersama dan memberikan *wejangan* (nasihat) untuk mengingatkan tentang peristiwa *Nuzulul Qur'an* dan malam *Lailatul Qadr*. Pada prosesi doa bersama, *Mbah Kaum* akan memimpin doa dan warga yang berkumpul ikut mengamini. Adapun doa yang dipanjatkan antara lain memohon keselamatan untuk warga, diberi

kelancaran rezeki, dan diberikan perlindungan dari segala marabahaya.



(1)



(2)

Prosesi Tradisi *Selikuran*

Setelah prosesi doa bersama selesai, acara dilanjutkan dengan buka puasa bersama. Pada saat buka puasa tersebut, antar warga masyarakat dapat bertukar lauk satu sama lain. Selain dapat berbuka puasa langsung di Balai Padukuhan, warga dapat memilih untuk berbuka puasa di rumah masing-masing setelah makanan yang telah mereka bawa diikrarkan (doa bersama). Selain membawa makanan dan minuman, warga Padukuhan Pringsurat membawa sejumlah uang yang ditujukan untuk dikumpulkan sebagai uang arisan. Uang tersebut nantinya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.

Tradisi malam *Selikuran* sampai sekarang masih dilakukan di Kedungkeris. Selain untuk menyambut *Nuzulul Qur'an* dan *Lailatul Qadr*, tujuan dari malam *Selikuran* yaitu *memetri* atau berdoa untuk kebaikan bersama dan membuat suasana lebih hangat atau *guyub rukun*.

Tradisi malam *Selikuran* memiliki berbagai nilai yang terkandung didalamnya, antara lain:

1. Pengingat untuk meningkatkan kualitas ibadah
Malam ke-21 bulan Ramadan diyakini sebagai salah satu malam terbaik dalam Islam, kemungkinan besar *Lailatul Qadr*. Kehadiran di masjid untuk melakukan ibadah, seperti shalat Tarawih atau ibadah lainnya, dapat meningkatkan kualitas spiritual dan ibadah seseorang.
2. Pengingat untuk mendekatkan diri kepada Allah
Tradisi malam *Selikuran* menjadi momen yang dianggap sangat istimewa dalam Islam, di mana kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dianggap sangat besar. Dengan memanfaatkan malam ini untuk beribadah, berdoa, dan *tafakur*, seseorang bisa merasakan kedekatan spiritual dengan Sang Pencipta.

3. Peningkatan kebaikan dan amal
Tradisi ini mengajak warga untuk saling bersedekah, berbuat baik kepada sesama, dan melakukan amal sholeh lainnya. Selain itu, aktivitas ini juga dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan keberkahan hidup masyarakat.
4. Intropeksi diri dan meningkatkan kesadaran
Malam *Selikuran* dapat menjadi momen bagi masyarakat untuk berintrospeksi diri secara mendalam. Momen ini menjadi waktu yang tepat untuk memikirkan perjalanan spiritual selama bulan Ramadan dan merencanakan upaya untuk meningkatkan diri di masa yang akan datang.
5. Penguatan hubungan dengan sesama
Tradisi malam *Selikuran* juga bisa menjadi waktu yang baik untuk mempererat silaturahmi antar sesama masyarakat. Hal ini diharapkan dapat mewujudkan ikatan sosial yang kuat dan meningkatkan solidaritas antar warga masyarakat.

TRADISI RASULAN



RASULAN

Laela Niswatin

Kegiatan *Rasulan* merupakan tradisi pasca panen yang dilakukan oleh masyarakat Kedungkeris sebagai ungkapan rasa syukur kehadiran Allah SWT atas hasil panen bumi yang berlimpah. Selain sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, *Rasulan* ini juga dilakukan agar selalu diberi keselamatan, kedamaian dan dijauhkan dari marabahaya, serta mengirim doa kepada leluhur yang telah meninggal dunia.

Berdasarkan penuturan dari salah satu warga Padukuhan Kewarasan Bernama Heri Rustanto (54), menjelaskan bahwasanya kata "*Rasulan*" sendiri bukan suatu kegiatan yang berhubungan dengan peringatan terhadap suatu sejarah hidup Nabi Muhammad SAW, seperti *Maulid Nabi* atau *Isra' Mi'raj*, melainkan tradisi ini muncul dalam kehidupan masyarakat Padukuhan di Gunungkidul sebagai bentuk bakti manusia terhadap Tuhannya.

WAKTU PELAKSANAAN

Menurut Bapak Sumarjo (60), kegiatan *Rasulan* merupakan budaya atau adat di seluruh daerah Gunungkidul. Masing-masing daerah memiliki waktu pelaksanaan yang berbeda-beda, seperti di Pringsurat, Kewarasan, dan Sendowo. Waktu pelaksanaannya tak selalu sama antar wilayah karena *Rasulan* diselenggarakan atas kesepakatan warga Padukuhan setelah mendapat penetapan atau persetujuan tanggal pelaksanaan dari panitia-panitia Padukuhan setempat, yang

diselenggarakan setelah panen raya atau menjelang musim kemarau.³⁵

Waktu pelaksanaan *Rasulan* di Pringsurat dilaksanakan pada hari Minggu Pahing atau Senin Pahing. Kemudian waktu pelaksanaan *Rasulan* di Kewarasan Kulon, Kewarasan Tengah, dan Kewarasan Wetan dilaksanakan pada hari Senin Wage. Sedangkan waktu pelaksanaan *Rasulan* di Sendowo Lor dan Sendowo Kidul dilaksanakan pada hari Senin Pon.

PROSESI

Tradisi *Rasulan* di Pringsurat

Tradisi *Rasulan* di Pringsurat mencakup berbagai rangkaian acara yang kaya makna. Kegiatan *Rasulan* ini diawali dengan kenduri yang dilaksanakan bersama oleh seluruh masyarakat Pringsurat. Kenduri ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen, mendoakan arwah nenek moyang yang telah meninggal, memohon keselamatan, serta menolak segala mara bahaya. Setelah kenduri, rangkaian acara dilanjutkan dengan kerja bakti membersihkan kampung, gotong royong memperbaiki jalan, mengecat pagar pekarangan, membersihkan makam, dan ziarah kubur.

Tradisi *Rasulan* di Kewarasan

Tradisi *Rasulan* di Kewarasan mencakup berbagai rangkaian acara yang kaya makna. Satu minggu sebelum kegiatan *Rasulan*, masyarakat Kewarasan berbondong-bondong melaksanakan kerja bakti di makam secara bersama-sama. Kemudian, acara dilanjutkan dengan pengajian yang diselenggarakan pada Sabtu malam di Balai Padukuhan. Acara pengajian tersebut dipimpin oleh seorang kyai

³⁵ Agrahita Dyah Novarel and Nabila Khairunnisa, "Tradisi *Rasulan* di Desa Nglipar Gunungkidul.," *Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 2 (2021): 359–64.

setempat dan dihadiri oleh seluruh warga dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua, untuk memperdalam keimanan dan meningkatkan kebersamaan.

Pada hari berikutnya, rangkaian acara dilanjutkan dengan “*dekeman*” (kenduri syukur *Rasulan*), serta pembuatan sesaji di tempat-tempat keramat seperti Kali Bandhung, Kali Seng, dan *Wit Wungu*. Selanjutnya pada Senin pagi masyarakat menyelenggarakan karawitan dan dilanjutkan dengan pagelaran wayang pada malam harinya.

Prosesi *Rasulan* di Kewarasan diawali dengan *kenduri* pada pagi hari yang dinamakan “*kimpul dongo*”, kemudian dilanjutkan dengan *kenduri Rasulan* pada sore hari, dan ditutup dengan hiburan pentas seni pada malam harinya.

Tradisi *Rasulan* ini juga menampilkan berbagai pentas seni budaya, yaitu jathilan, doger, campursari, karawitan, dan wayang. Pada puncak acara *Rasulan*, warga menyelenggarakan kirab budaya yang merupakan sebuah karnaval berupa arak-arakan mengelilingi Padukuhan dengan membawa tumpengan. Saat kirab, warga membawa tumpeng dan sajian berupa hasil panen, seperti pisang, jagung, sayur-mayur, padi, dan hasil panen lainnya. Setelah kirab selesai, seluruh warga Padukuhan berkumpul di balai Padukuhan untuk berdoa bersama memohon ketentraman dan keselamatan seluruh warga Padukuhan. Kemudian, acara dilanjutkan dengan perebutan tumpeng yang oleh masyarakat setempat serta para wisatawan yang hadir untuk menyaksikan tradisi ini.

Tradisi ini bertujuan untuk memupuk semangat kekeluargaan dan gotong royong antara sesama masyarakat Padukuhan, sehingga tercipta keharmonisan dan kekompakan. Pada malam puncaknya, warga setempat mengadakan pagelaran wayang kulit yang biasanya dilakukan dua tahun sekali.

Setiap Padukuhan atau padukuhan memiliki rangkaian acara dan *uba rampe* yang berbeda-beda dalam pelaksanaan tradisi *Rasulan*. Dari kegiatan *Rasulan*, dapat dijadikan tolak ukur kemakmuran suatu daerah. Semakin meriah kegiatan *Rasulan* berarti semakin makmur Padukuhan tersebut.



Upacara Tradisi *Rasulan*

UBA RAMPE

Makna filosofi dari *uba rampe* yang disediakan saat kegiatan *Rasulan* antara lain:

1. *Ayam ingkung* utuh: *ingkung* adalah ayam utuh yang dimasak dengan keadaan kaki dan kepala yang diikat sehingga berbentuk seperti orang yang sedang bersujud, yang memiliki makna agar kita manusia senantiasa bersujud dan berzikir sesuai dengan ajaran dari Rasulullah.³⁶
2. *Tumpeng gundangan*: nasi putih berbentuk kerucut sebagai simbol keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Gundangan* berisi sayuran seperti kangkung, lembayung,

³⁶ Oki Setya Pambudi, "Upaya Pelestarian Tradisi Baritan dalam Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Kedungwringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen," *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* 4, no. 4 (2014): 15–22.

kecambah, pepaya muda yang telah direbus dan kemudian disajikan bersama parutan kelapa. *Gudangan* sebagai simbol kerukunan dalam hidup bermasyarakat.

3. *Tumpeng Jejeg*: disimbolkan sebagai bentuk kepasrahan, tunduk dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa.
4. *Sekar koyong (kembang setaman)*: sekumpul bunga-bunga yang dicampurkan dengan air, lalu air bunga tersebut dibalurkan di tubuh ibu-ibu masyarakat Kedungkeris. Ibu-ibu disimbolkan sebagai dewi *Pertimah (Perti Lek Omah-Omah)* yang berarti seorang istri yang berusaha menjaga martabat suami, menjaga harta suami (*Gedong Mupit Mondrogini Mayangarum*), dan mendidik anak dengan baik agar menjadi keluarga yang rukun, sakinah, mawaddah, dan warohmah.



Persiapan *Uba Rampe*

5. *Jenang Panca Warna*: dikenal dengan nama *jenang pepak (jenang lengkap)* yang merupakan salah satu nama *jenang* dalam sesaji selamat, termasuk pada acara *Rasulan*. Filosofi dari *jenang* tersebut yaitu agar

semua masyarakat menjadi guyub rukun kuat dari segi rohani dan jasmani.

NILAI LUHUR

Kegiatan *Rasulan* ini juga banyak mengandung nilai-nilai luhur dan ketakwaan terhadap Allah SWT, antara lain:

1. Nilai Aqidah

Nilai aqidah yang terkandung di dalamnya adalah memupuk rasa keyakinan akan kemurahan Allah SWT yang telah memberikan rezeki berlimpah. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan untuk selalu mengingat Allah SWT melalui selamatan dan doa bersama, seperti tahlil dan zikir bersama.

2. Nilai Pendidikan Akhlak

Kegiatan *Rasulan* ini juga sarat dengan nilai-nilai luhur, khususnya dalam hal pendidikan akhlak. Adanya rasa keikhlasan dari semua warga untuk menyisihkan hasil panen demi kegiatan *Rasulan* ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, silaturahmi, dan keharmonisan antar warga masyarakat Kedungkeris. Selain itu, tradisi ini juga dapat membentuk karakter untuk saling berbagi melalui sedekah hasil bumi dan makanan antar warga masyarakat Kedungkeris.

3. Nilai Budaya

Tradisi *Rasulan* di Kedungkeris merupakan aset budaya yang harus dipertahankan, karena kegiatan ini dapat terus memupuk jiwa kebersamaan dan semangat gotong royong, sehingga keharmonisan masyarakat setempat dapat terwujud. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wadah untuk melestarikan kesenian daerah. Setiap kegiatan *Rasulan* selalu menampilkan berbagai kesenian daerah yang ada di Kedungkeris, seperti campursari, tari doger, jathilan, dll.

PENUTUP

Sampailah kita pada akhir bagian buku ini. Proses penulisan yang kemudian menjadi buku ini telah membawa Tim Perpustakaan UMY melalui serangkaian momen yang amat berkesan dan berharga. Kami dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya ini.

Pada proses penyusunan naskah ini, Tim Perpustakaan UMY mengumpulkan data melalui pendekatan observasi, wawancara, dan kajian literatur. Tujuan utama kami untuk berkontribusi kepada masyarakat Kedungkeris dalam mendokumentasikan dan melestarikan kekayaan tradisi.

Tim Perpustakaan UMY menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan naskah ini. Kami sangat menghargai kritik dan saran dari berbagai pihak. Hal ini merupakan langkah penting dalam upaya kami untuk terus meningkatkan kualitas penulisan. Semoga apa yang telah kami sajikan dapat merepresentasikan sebagian kecil dari keindahan dan kearifan tradisi di Wilayah Kedungkeris.

Melalui buku ini, kami berharap dapat memicu minat dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan menghargai warisan budaya yang dimiliki. Tradisi yang ada di Indonesia dimana salah satunya terdapat di wilayah Kedungkeris memiliki nilai *eco-history* dan *eco-culture*. Nilai *eco-history* dan *eco-culture* pada Tradisi di wilayah Kedungkeris seperti *Pranata mangsa* atau kalender tradisional berbasis pengamatan alam dalam penentuan waktu tanam dan panen, kesakralan tempat tertentu yang dapat mendorong masyarakat untuk menjaga tempat tersebut, serta upacara adat sebagai bentuk mengucap permohonan dan rasa syukur yang dapat meningkatkan kebersamaan. Tradisi tersebut hingga saat ini masih

dilakukan secara turun–temurun berkat nilai–nilai yang terkandung masih relevan dengan kehidupan masa sekarang.³⁷

Semoga buku ini dapat menjadi pijakan bagi generasi–generasi mendatang untuk terus menjelajahi, menghormati, dan memperkaya tradisi lokal mereka. Besar harapan kami tradisi budaya yang ada di Kalurahan Kedungkeris tetap dilestarikan dari generasi ke generasi.

Terima kasih atas perhatian dan dukungan yang telah diberikan.

Salam hormat,
Tim Penyusun

³⁷ Fithriyah Inda Nur Abida, Risman Iye, and Anik Juwariah, “Ecological Lexicon of East Java Community: An Ecolinguistic Study,” *Cogent Arts & Humanities* 10, no. 2 (December 19, 2023): 2281070, <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2281070>.

REFERENSI

- Abida, Fithriyah Inda Nur, Risman Iye, and Anik Juwariah. "Ecological Lexicon of East Java Community: An Ecolinguistic Study." *Cogent Arts & Humanities* 10, no. 2 (December 19, 2023): 2281070. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2281070>.
- Ainia, Dela Khoirul. "Konsep Metafisika dalam Falsafah Jawa Hamemayu Hayuning Bawana." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (September 1, 2021): 195–201. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.30591>.
- Anis, Madhan. "Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa." *SEUNEUBOK LADA* 1, no. 2 (2014): 53–60.
- Baehaqie, Imam. "Makna Aneka Jenang Dalam Wilujengan Kelahiran Bayi Masyarakat Jawa: Studi Etnolinguistik." *Kemendikbud*, 2019, 1–13.
- Bratisiswara, Harmanto. *Suran Dalam Pembudayaan Waktu Jawa*. Jakarta: Pengurus Pusat HHKMN Suryosumirat, 2000.
- Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah D.I Yogyakarta. "Sejarah Singakat Kabuapten Sleman." Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah D.I Yogyakarta, December 3, 2018. <http://dpad.jogjapro.go.id/article/news/viewww/sejarah-singakat-kabupaten-sleman-1488>.
- Heizar, Eiben. "Inilah Sejarah Di Balik Pembentukan Desa Di Indonesia." *Tempo*, January 27, 2023. <https://nasional.tempo.co/read/1684694/inilah-sejarah-di-balik-pembentukan-desa-di-indonesia>.

- Hidayatullah, Muhammad Rayhan. "Budaya Among-Among Dan Slametan Di Pulau Jawa." *Universitas Darussalam Gontor*, 2021, 3–8.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 2018. http://digilib.itbwigalumajang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7958.
- Isdarmadji, Ngungrum Qurani. "Selamatan Arioyo, Tradisi Warga Desa Gedangan Gunung Kidul Saat Lebaran." Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, June 9, 2019. <https://menpan.go.id/site/berita-terkini/selamatan-arioyo-tradisi-warga-desa-gedangan-gunung-kidul-saat-lebaran>.
- Isnaeni, Hendri F. "Menelaah Sejarah Otonomi Daerah." *Historia*, August 28, 2022. <https://historia.id/politik/articles/menelaah-sejarah-otonomi-daerah-P74dj>.
- Kalurahan Gilangharjo. "Serba-Serbi Tradisi Among-Among." Kalurahan Gilangharjo, 2019. <https://gilangharjo.bantulkab.go.id/first/artikel/195-Serba-Serbi-Tradisi-Among-Among>.
- kumparan. "Menguak Ajian Waringin Sungsang Sunan Kalijaga," mei 2020. <https://kumparan.com/dukun-millennial/menguak-ajian-waringin-sungsang-sunan-kalijaga-1tRj8ws4euc>.
- Laila Rohma. "Pemerintahan Desa di Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda." kumparan, April 24, 2022. <https://kumparan.com/laila-rohma-1650704391685328347/pemerintahan-desa-di-indonesia-pada-masa-kolonial-belanda-1xwJsVNx5qT>.

- “Maklumat No 5 Tahun 1948.” Sekretariat Dewan Pemerintah, 1948. https://panjangrejo-bantul.desa.id/assets/files/dokumen/Maklumatno5_tahun1948_compressed1.pdf.
- Melani, Zuanti Fitria. “Rekam Jejak Perjuangan Ki Ageng Basyariyah di Madiun Selatan 1710–181.” *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (2023): 85–107.
- Moertjipto, Moertjipto, Gatut Murniatmo, Soemarno Soemarno, Sujarno Sujarno, and Siti Munawaroh. “Wujud, Arti Dan Fungsi Puncak–Puncak Kebudayaan Lama Dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya Daerah Istimewa Yogyakarta.” Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai–Nilai Budaya Daerah Istimewa Aceh, 1996. <https://repositori.kemdikbud.go.id/29452/>.
- Munawaroh, L. “Makna Tradisi Among–Among Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemrajen Banyumas.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015. http://digilib.uin-suka.ac.id/19251/2/09520022_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf.
- Niels Mulder. *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Novarel, Agrahita Dyah, and Nabila Khairunnisa. “Tradisi *Rasulan* di Desa Nglipar Gunungkidul.” *Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 2 (2021): 359–64.
- Nurcholis, Chanif, and Sri Wahyu Kridasakti. “Reconstruction of The Local Government Model Based on The Concept of The Founding Fathers and The 1945 Constitution Juncto The 1945 Constitution of The Republic of Indonesia Towards Modern Local

Government." *Yustisia Jurnal Hukum* 7, no. 3 (December 31, 2018): 534. <https://doi.org/10.20961/yustisia.v7i3.24610>.

Pambudi, Oki Setya. "Upaya Pelestarian Tradisi Baritan dalam Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Kedungwringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen." *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* 4, no. 4 (2014): 15–22.

Pepsi Febriyanti, and Rochmat Budi Santoso. "Nilai Keislaman dalam Cerita Wayang Kulit dengan Lakon Babad Alas Wanamarta di Kabupaten Karanganyar." *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (March 1, 2023): 140–55. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3681>.

Poerwadarminta, Wilfridus Josephus Sabarija, C. S. Hardjasoedarma, and J. Chr Poedjasoedira. *Baoesastra Djawa*, 1939. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282271661755392>.

Purwadi. "Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 1 (January 1, 1970): 72–84. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i1.437>.

Rakhmawati, Silvia Maudy. "Nrimo Ing Pandum dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa." *Jurnal Pancasila* 3, no. 1 (2022).

Rismawati, Suyanto, and Riris Tiani. "Istilah–Istilah Dalam Ritual Kadeso Di Dusun Jimbaran, Kabupaten Semarang (Kajian Antropolinguistik)." *Wicara* 2, no. 1 (2023): 16–26.

Rohma, Laila. "Pemerintahan Desa Di Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda | Kumparan.Com," 2022. <https://kumparan.com/laila-rohma->

[1650704391685328347/pemerintahan-desa-di-indonesia-pada-masa-kolonial-belanda-1xwJsVNx5qT/2](https://doi.org/10.24054/1650704391685328347/pemerintahan-desa-di-indonesia-pada-masa-kolonial-belanda-1xwJsVNx5qT/2).

Setyaningrum, Puspasari. "Mengenal Suku Jawa, dari Asal-usul hingga Tradisi." KOMPAS.com, August 27, 2022. <https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/08/27/103121178/mengenal-suku-jawa-dari-asal-usul-hingga-tradisi>.

Siono, Joko. *Tumaritis*. Gunung Kidul: Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul, 2022.

Sugiman. "Nilai Estetika Tumpeng Jawa." *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu* 22, no. 1 (August 2019). <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v22i1.21>.

Suka, Dwi, and Aris Wahyudi. "Lakon Babad Wanamarta dalam Upacara Ritual Mapar Tunggak: Proses Dialektika Semesta (Lakon Babad Wanamarta in Mapar Tunggak Ritual Ceremony: The Dialectic Process of the Universe)," 2021.

Tahir, M. Irwan. "Sejarah Perkembangan Desa Di Indonesia: Desa Masa Lalu, Masa Kini Dan Bagaimana Masa Depan." *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 38 (2012). <http://eprints.ipdn.ac.id/526>.

Warta Utama UAD. "Pentas Wayang Kulit: UAD untuk Indonesia Berkemajuan dan Berbudaya." *Universitas Ahmad Dahlan* (blog), January 3, 2019. <https://uad.ac.id/id/pentas-wayang-kulit-uad-untuk-indonesia-berkemajuan-dan-berbudaya/>.

BIODATA PENULIS

Muhammad Erdiansyah Cholid Anjali, SIP.



Lahir di Yogyakarta, 23 Mei 1991 yang kini tinggal di Wirobrajan, Yogyakarta. Pustakawan UMY yang aktif di bidang literasi informasi, konsultasi ilmiah, koordinator konten youtube Perpustakaan UMY. Selain itu, aktif di organisasi kepastakawanan yaitu Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (FPPTMA) Korwil DIY–Jatengsel. Tulisannya tergabung dalam beberapa buku, salah satunya antologi esai berjudul "Menyalakan Cahaya Literasi Desa" (2022). Ada juga karya ilmiah yang dimuat pada prosiding dan jurnal, karya yang terbarunya berjudul "Meditasi *Mindfulness*: Upaya Mengatasi Kecemasan Pustakawan" (2023) diterbitkan oleh Jurnal Media Informasi.

Laela Niswatin, S.I.Pust



Lahir di Blitar, 22 April 1975. Saat ini tinggal di perumahan Ndalem Tlogosari, No. 1/ RT. 5, Tlogo, Tamantirto, Kasihan, Bantul. Pustakawan UMY mulai tahun 2001. Aktif menggeluti bidang pengolahan, sirkulasi dan arsip pustaka. Saat ini menjabat sebagai Kepala Urusan pengolahan dan layanan arsip pustaka. Penulis juga aktif di organisasi kepastakawanan yaitu Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia wilayah DIY (FPPTI DIY) sebagai ketua divisi bidang kerjasama dan di organisasi Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (FPPTMA) korwil DIY–Jatengsel sebagai bendahara. Karya tulis yang pernah dibukukan Bunga rampai "Menuju Kepustakawanan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah Berkemajuan" (2017) Karya bersama Pustakawan FPPTMA.

Yuliana Ramawati, S.I.Pust



Lahir di Yogyakarta pada 12 Agustus 1991 dan saat ini menetap di Giwangan, Yogyakarta. Beliau adalah pustakawan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang aktif di bidang literasi informasi dan juga terlibat dalam layanan Ask Mylibrarian, sebuah inisiatif untuk membantu pengguna perpustakaan dengan berbagai pertanyaan dan kebutuhan informasi. Selain perannya sebagai pustakawan, juga aktif dalam organisasi kepustakawanan, yaitu Pengurus Daerah Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PD IPI DIY) Periode 2023–2026 dan menjabat Bidang Penerbitan dan Pengabdian Masyarakat. Dalam kapasitas ini, beliau berkontribusi dalam berbagai kegiatan dan program yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi pustakawan di Indonesia. Beberapa tulisannya telah dipublikasikan dalam prosiding dan jurnal ilmiah. Karya terbarunya berjudul *"Bibliometric analysis of research trends on sustainable development goals during the Covid-19 pandemic in Indonesia"* yang diterbitkan pada tahun 2024 oleh Jurnal Springer Nature (SN) Social Sciences.

Aidilla Qurotianti, S.IP



Lahir di Pati, 2 Desember 1993 yang kini bertempat tinggal di Bantul, Yogyakarta. Menempuh S1 Jurusan Ilmu Perpustakaan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah lulus kuliah pada tahun 2016, penulis mulai berkarir sebagai pustakawan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain bergabung menjadi anggota Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Daerah Istimewa Yogyakarta, penulis juga aktif sebagai pengurus dalam Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (FPPTMA) Korwil DIY-JatengSel. Profesinya yang menjadi pustakawan menuntutnya untuk aktif dalam mengikuti berbagai konferensi dan seminar, serta menulis karya ilmiah dalam bidang perpustakaan. Salah satu artikel jurnal terbarunya berjudul *"Bibliometric analysis of research trends on sustainable development goals during the Covid-19 pandemic in Indonesia"* yang diterbitkan oleh SN Social Sciences Springer pada awal 2024.

Bima Ridho Pratama, S.IP



Lahir di Mataram, 23 April 2000. Merupakan pustakawan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang baru bergabung pada November 2023. Sebelumnya menempuh pendidikan Strata 1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan program studi Ilmu Perpustakaan. Sebagai syarat kelulusan, skripsi yang ditulis berjudul "Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Disabilitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Berdasarkan Teori *Empowering Eight*". Pada saat ini sedang mengembangkan kemampuan pada bidang kepenulisan. Selain skripsi, pengalaman pada bidang kepenulisan adalah dengan menulis sebuah esai pada Seminar SILASMA yang diadakan oleh FPPTMA. Esai dengan judul "Transformasi Digital : Eksplorasi Konsep Inovasi Teknologi Informasi bagi Perpustakaan PTMA" berhasil mendapat predikat Juara III pada kategori Esai Terbaik.

Drs. Lasa Hs, M.Si

Kepala Perpustakaan UMY Periode 2013–2022

“Merekam dan mempublikasikan pemikiran serta penelitian penting untuk pengembangan ilmu dan penemuan. Nilai luhur yang belum terpublikasikan harus digali, dianalisis, didokumentasikan, dan disosialisasikan. Pelestarian kearifan lokal memperkuat pertahanan nasional. Ilmu, pengalaman, dan nama akan dilupakan sejarah jika tidak ditulis sejak sekarang. Nashrun minallahi wafathun qarin, qabasysyiril mu'minin.”

Rusdi Martono, S.Pd.

Lurah Kedungkeris, Gunungkidul

“Buku MERAJUT WARISAN BUDAYA GUNUNGKIDUL “Eksplorasi Tradisi Leluhur di Kedungkeris” ini, sangat bagus dan saya rekomendasikan untuk dibaca. Isi dalam buku ini memuat dan mengeksplorasi adat tradisi yang ada di Kalurahan Kedungkeris dengan ulasan yang lengkap dan menarik. Ditengah era modernisasi yang semakin pesat ini, adat tradisi semakin terancam eksistensinya. Sehingga perlu berbagai upaya untuk menjaga dan melestarikannya. Salah satu upaya yang ditempuh adalah dengan menuangkan adat tradisi yang ada di Kalurahan Kedungkeris kedalam sebuah buku. Harapannya, dengan adanya buku ini dapat membantu menjaga kelestarian adat tradisi di Kalurahan Kedungkeris. Selain itu, untuk memberikan tambahan pengetahuan serta menjadi referensi bagi pembaca, masyarakat dan generasi yang akan datang.”

Joko Siono

Pedagang Angkringan dan Penulis

“Buku yang menambah kekayaan literasi pengetahuan tentang identitas manusia yaitu tradisi dan kebudayaan. Sebagai gambaran perjalanan peradaban manusia. Lebih dari itu menulis dan membaca buku ini memberi wawasan tentang nilai. Untuk kemudian semoga gerak pelestarian tradisi dan budaya tidak lagi sekedar seremonial rutin. Tapi bisa mendorong untuk bisa lebih manusia dan beradab atau minimal pembaca masa depan akan disadarkan tentang hebatnya nilai-nilai yang dihidupkan leluhurnya.”

